

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU  
PENDAPATAN PER KAPITA SEBAGAI UPAYA  
MENGHINDARI *MIDDLE INCOME TRAP*  
(STUDI KASUS INDONESIA)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**YUGO FEBTIYANTO**  
**NIM 12020112130076**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2016**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Yugo Febtiyanto  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112130076  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU  
PENDAPATAN PER KAPITA SEBAGAI  
UPAYA MENGHINDARI *MIDDLE  
INCOME TRAP* (STUDI KASUS  
INDONESIA)**  
Dosen Pembimbing : Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si.

Semarang, 16 Desember 2016

Dosen Pembimbing,

(Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si.)  
NIP 19690121 199702 1001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Yugo Febtiyanto  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112130076  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU  
PENDAPATAN PER KAPITA SEBAGAI  
UPAYA MENGHINDARI *MIDDLE  
INCOME TRAP* (STUDI KASUS  
INDONESIA)**  
Dosen Pembimbing : Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Desember 2016.

Tim Penguji:

1. Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si. (.....)
2. Drs. Bagio Mudakir, MT. (.....)
3. Fitrié Arianti, S.E., M.Si. (.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I

(Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.)  
NIP 19670809 199203 1001

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Yugo Febtiyanto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Faktor-faktor Penentu Pendapatan per Kapita sebagai Upaya Menghindari *Middle Income Trap* (Studi Kasus Indonesia), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Desember 2016  
Yang membuat pernyataan,

(Yugo Febtiyanto)  
NIM 12020112130076

## **ABSTRACT**

*Income per capita and economic growth in Indonesia has decreased in recent years. Until 2015, Indonesia's income per capita is still in the middle income category. The decreasing income per capita that accompanied with slowing economic growth indicate the condition of national economy weakened that potentially causing Indonesia stuck into the middle income trap. middle income trap (MIT) is a condition where middle income countries has stagnated and not afford to increase its income to higher level. This study aims to analyze the situation of middle income trap in indonesia and factors that affect the income per capita which consist of value-added of agriculture, gross fixed capital formation, foreign direct investment, exchange rate, and inflation, both in the long term and short term with an approach Error Correction Model (ECM). The data that used is secondary data and obtained of the World Bank from 1981 until 2015.*

*The results showed that Indonesia has not stuck into the middle income trap. Based on the analysis results of the factors that affect the income per capita, in the long term, value-added of agriculture and exchange rate has positive and significant effect, whereas the variable of inflation has negative and significant effect. Only the variable gross fixed capital formation has positif and significant effect both the short term and long term. The foreign direct investment has not significant effect on income per capita.*

*Keywords: Error correction model, income per capita, middle income trap, slowing economic growth*

## ABSTRAK

Pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan beberapa tahun terakhir. Hingga tahun 2015, pendapatan per kapita Indonesia masih berada pada kategori *middle income*. Penurunan pendapatan per kapita yang diiringi dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan kondisi perekonomian nasional yang semakin melemah yang berpotensi menyebabkan Indonesia terjebak ke dalam *middle income trap*. *Middle income trap* (MIT) adalah keadaan di mana negara berpendapatan menengah mengalami stagnasi dan tidak mampu meningkatkan pendapatannya ke tingkat yang lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis situasi *middle income trap* di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita yang terdiri dari nilai tambah pertanian, pembentukan modal tetap bruto, *foreign direct investment*, kurs, dan inflasi, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari World Bank dari tahun 1981 hingga 2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia belum terjebak ke dalam *middle income trap*. Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita, dalam jangka panjang, variabel nilai tambah pertanian dan kurs berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Hanya variabel pembentukan modal tetap bruto yang berpengaruh positif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel *foreign direct investment* berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan per kapita.

Kata kunci: *Error correction model*, *middle income trap*, pendapatan per kapita, perlambatan pertumbuhan ekonomi

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Penentu Pendapatan per Kapita sebagai Upaya Menghindari *Middle Income Trap* (Studi Kasus Indonesia)” ini dengan baik. Tidak lupa sholawat serta salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW, suri tauladan sejati yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Program Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Kepala Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen dan karyawan Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Orang tua tercinta, ibu dan bapak, yang tanpa lelah berjuang untuk membesarkan, merawat dan mencurahkan kasih sayangnya serta tak pernah berhenti berdoa untuk kesuksesan penulis.
7. Adikku Nanang Handrian yang selalu menjadi teman ketika di rumah, dan selalu memberikan semangat serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bakti Ayu Selawati, S.E. yang selalu ada di saat penulis berada dalam keadaan senang maupun susah, selalu berdoa dan memberikan semangat kepada penulis. Terima kasih atas perhatiannya selama ini.
9. Teman-teman grup “Pria Sholeh”, terima kasih atas canda tawa, doa, dan semangatnya kepada penulis, semoga kita bisa menjadi orang yang lebih baik lagi kedepannya.
10. Teman-teman jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) angkatan 2012. Terima kasih atas kebersamaannya, tetap semangat dan berjuang untuk meraih masa depan.
11. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Desa Sumur, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal. Terima kasih atas cerita dan kenangannya.

12. Semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan skripsi ini yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk penulisan yang lebih baik di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait.

Semarang, 16 Desember 2016  
Penulis

(Yugo Febtiyanto)  
NIM 12020112130076

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	15
1.3 Tujuan Penelitian .....	17
1.4 Kegunaan Penelitian.....	18
1.5 Sistematika Penulisan .....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
2.1 Landasan Teori.....	20
2.1.1 <i>Middle Income Trap</i> .....	20
2.1.2 Kegagalan Koordinasi .....	23
2.1.3 Model Dorongan Besar Pembangunan Ekonomi .....	24
2.1.4 Teori Cincin O Michael Kremer .....	25
2.1.5 Teori Pendapatan Nasional.....	26
2.1.5.1 Pendapatan per Kapita.....	28
2.1.6 Teori Pertumbuhan Harod-Domar .....	29
2.1.7 Model Mundell Fleming.....	32
2.1.8 <i>Teori Inflasi</i> .....	34
2.1.8.1 Teori Klasik Inflasi.....	36
2.1.8.2 Teori Inflasi Keynes .....	37
2.1.8.3 Teori Inflasi Strukturalis .....	37
2.2 Hubungan antar Variabel .....	38
2.2.1 Hubungan Nilai Tambah pertanian dengan GNP per Kapita.....	38
2.2.2 Hubungan PMTB dengan GNP per Kapita.....	39
2.2.3 Hubungan Foreign Direct Investment (FDI) dengan GNP per Kapita.....	40
2.2.4 Hubungan Kurs dengan GNP per Kapita .....	41
2.2.5 Hubungan Inflasi dengan GNP per Kapita .....	42
2.3 Penelitian Terdahulu .....	43
2.4 Kerangka Pemikiran.....	47
2.5 Hipotesis.....	48

BAB III METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	50
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	52
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	52
3.4 Metode Analisis .....	53
3.5 Tahapan Estimasi dan Analisis .....	55
3.5.1 Uji Stasioneritas Data.....	55
3.5.2 Uji Kointegrasi .....	56
3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik .....	56
3.5.3.1 Uji Normalitas .....	56
3.5.3.2 Uji Autokorelasi .....	57
3.5.3.3 Uji Multikolinearitas .....	59
3.5.4 Pengujian Statistik.....	59
3.5.4.1 Uji <i>Goodness of Fit</i> .....	59
3.5.4.2 Uji F (Uji Signifikansi Simultan).....	60
3.5.4.3 Uji t (Uji Signifikansi Parameter Individual).....	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	63
4.1 Deskripsi Variabel Penelitian.....	63
4.1.1 GNP per Kapita .....	63
4.1.2 Nilai Tambah Pertanian (NTP) .....	64
4.1.3 Pembentukan Modal tetap Bruto (PMTB) .....	65
4.1.4 <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) .....	67
4.1.5 Kurs .....	68
4.1.6 Inflasi .....	70
4.2 Uji Unit Root/Stasioneritas Data.....	71
4.3 Uji Kointegrasi .....	72
4.4 Pengujian Asumsi Klasik .....	72
4.4.1 Uji Normalitas .....	72
4.4.2 Uji Autokorelasi .....	73
4.4.3 Uji Multikolinearitas .....	74
4.5 Pengujian Statistik dan Analisis Hasil .....	75
4.5.1 Uji <i>Goodness of Fit</i> .....	77
4.5.2 Uji F (Uji Signifikansi Simultan).....	77
4.5.3 Uji t (Uji Signifikansi Parameter Individual).....	78
4.5.4 Interpretasi dan Pembahasan.....	81
BAB V PENUTUP.....	89
5.1 Kesimpulan .....	89
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	90
5.3 Saran.....	90
5.3.1 Implikasi Kebijakan .....	90
5.3.2 Saran Penelitian yang Akan Datang .....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	93
LAMPIRAN.....	96

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Klasifikasi Pendapatan per Kapita .....	1
Tabel 1.2 <i>Global Competitiveness Ranking</i> Indonesia Tahun 2012 - 2015 .....	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	45
Tabel 3.1 Durbin-Watson <i>Test</i> : Pengambilan Keputusan .....	58
Tabel 4.1 Hasil Uji Unit Root Augmented Dickey Fuller .....	71
Tabel 4.2 Hasil Uji Kointegrasi .....	72
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Persamaan Jangka Panjang .....	73
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Persamaan Jangka Pendek .....	73
Tabel 4.5 Nilai VIF Persamaan Jangka Panjang .....	75
Tabel 4.6 Nilai VIF Persamaan Jangka Pendek .....	75
Tabel 4.7 Hasil Regresi Persamaan Jangka Panjang.....	76
Tabel 4.8 Hasil Regresi Persamaan Jangka Pendek.....	76
Tabel 4.9 Nilai t-statistik dan t-tabel pada Persamaan Jangka Panjang .....	79
Tabel 4.10 Nilai t-statistik dan t-tabel pada Persamaan Jangka Pendek .....	80

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1 Perbandingan Pendapatan per Kapita Indonesia dengan Beberapa Negara ASEAN Tahun 2000 - 2015 .....	3
Grafik 1.2 Perbandingan Pendapatan per Kapita dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000 - 2015 .....	5
Grafik 1.3 Rasio Pembentukan Modal Tetap Bruto Indonesia terhadap GDP Tahun 2000 - 2015.....	10
Grafik 1.4 Rasio Nilai Tambah Pertanian terhadap GDP Tahun 2000 - 2015.....	11
Grafik 1.5 Rasio <i>Foreign Direct Investment</i> terhadap GDP Indonesia Tahun 2000 – 2015 .....	12
Grafik 1.6 Pergerakan Kurs Rupiah terhadap Dolar Tahun 2000 - 2015.....	14
Grafik 1.7 pergerakan Inflasi Indonesia Tahun 2000 - 2015 .....	14
Grafik 4.1 Perkembangan Pendapatan per Kapita Indonesia Tahun 1981 - 2015 .....	63
Grafik 4.2 Perkembangan Rasio Nilai Tambah Pertanian terhadap GDP Tahun 1981 - 2015 .....	65
Grafik 4.3 Perkembangan Rasio Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap GDP Tahun 1981 - 2015 .....	66
Grafik 4.4 Perkembangan Rasio <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) terhadap GDP di Indonesia Tahun 1981 - 2015.....	67
Grafik 4.5 Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dolar Tahun 1981 - 2015...	69
Grafik 4.6 Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 1981 - 2015 .....	71

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.2 Grafis Penjelasan <i>Middle Income Trap</i> .....	22
Gambar 2.2 Model Mundell-Fleming .....	34
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran .....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Penelitian.....	97
Lampiran B Uji Unit Root/Stasioneritas Data .....	98
Lampiran C Uji Kointegrasi.....	104
Lampiran D Uji Normalitas .....	105
Lampiran E Uji Autokorelasi .....	106
Lampiran F Uji Multikolinearitas .....	108
Lampiran G Hasil Regresi.....	109

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Negara-negara berkembang di dunia dengan status sebagai negara berpendapatan menengah telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, terutama negara-negara di kawasan Asia. Menurut World Bank (2016), pesatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di kawasan Asia dimulai pada era 1960-an atau setelah awal kemerdekaan, kemudian mencapai pertumbuhan tertinggi pada tahun 1990-an. Dalam kurun waktu hampir tiga dekade, negara-negara yang awalnya tergolong dalam negara *low income* dan memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah telah mampu meningkatkan pertumbuhan ekonominya sehingga mampu meningkatkan pendapatan mereka ke dalam kategori *middle income*.

World Bank pada tahun 2014 mengeluarkan klasifikasi terbaru pendapatan per kapita negara-negara di dunia.

**Tabel 1.1**  
**Klasifikasi Pendapatan per Kapita**

<i>Low Income</i>		< US\$1,045
<i>Middle Income</i>	<i>Low Middle</i>	US\$1,045 - US\$4,125
	<i>Upper Middle</i>	US\$4,125 - US\$12,746
<i>High Income</i>		> US\$12,746

Sumber: World Bank (2014)

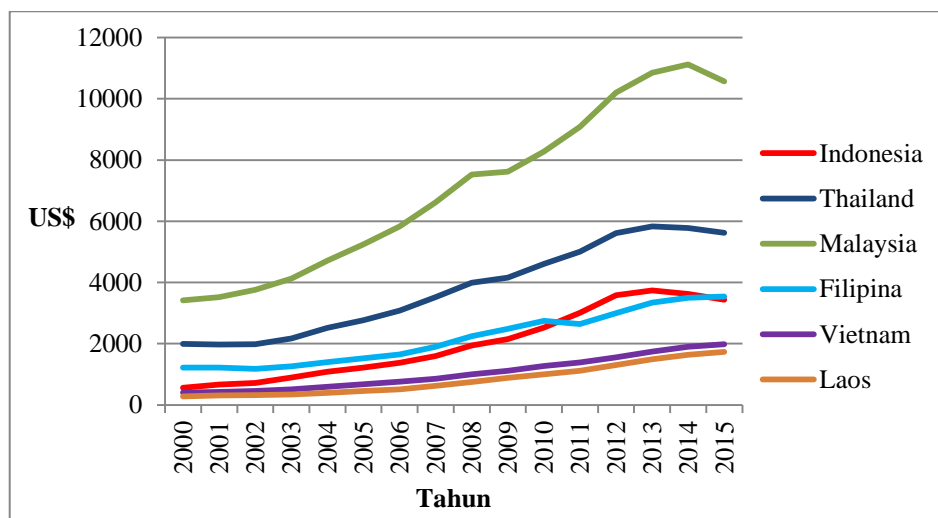
Negara dikategorikan *low middle income* apabila memiliki pendapatan per kapita di bawah US\$1,045, sedangkan suatu negara dapat dikategorikan *middle income* apabila memiliki pendapatan per kapita antara US\$1,045 – US\$12,746. Negara dengan pendapatan per kapita US\$1,045 hingga US\$4,125 dikategorikan sebagai *low middle income*, sedangkan negara dengan pendapatan di atas US\$4,125 hingga US\$12,746 dikategorikan sebagai *upper middle income*. Kemudian, negara dengan pendapatan per kapita di atas US\$12,746 masuk ke dalam kategori *high income*.

Indonesia saat ini berada pada negara dengan kategori *middle income*, dan tengah bergerak menuju negara dengan kategori *high income*. Indonesia juga diprediksi akan menjadi salah satu motor penggerak perekonomian dunia hingga tahun 2050 bersama beberapa negara di Asia lainnya seperti China, India, Jepang, Korea Selatan, Thailand, dan Malaysia. Saat ini ketujuh negara tersebut telah menyumbang lebih dari 87% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Asia atau setara dengan US\$15,1 triliun. Pada tahun 2050 ketujuh negara tersebut diprediksikan akan menyumbang 90% dari total PDB Asia dan 45% PDB dunia (Asian Development Bank dalam Malale dan Sutikno, 2014). Indonesia sebagai salah satu dari ketujuh negara tersebut harus mampu menjaga tren positif pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapitanya. Bila tidak, maka Indonesia dapat keluar dari jalannya menuju negara *high income* dan masuk dalam jebakan pendapatan menengah atau yang sering disebut *middle income trap*.

Indonesia dapat menghindari peluang terjebak dalam *middle income trap* apabila mampu menjaga pendapatan per kapita ke tingkat yang lebih tinggi

dengan pertumbuhan yang baik, seperti pada periode awal milenium hingga tahun 2015 yang menunjukkan tren positif kenaikan pendapatan per kapita Indonesia. Berikut ini merupakan perbandingan pendapatan per kapita Indonesia dengan beberapa negara ASEAN..

**Grafik 1.1**  
**Perbandingan Pendapatan per Kapita Indonesia dengan Beberapa Negara ASEAN Tahun 2000-2015 (Atlas Method)**



Sumber: World Bank (diolah)

Berdasarkan perbandingan pendapatan per kapita negara-negara di kawasan ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) seperti yang tertera pada grafik di atas, terlihat bahwa pendapatan per kapita negara-negara di Asia Tenggara memiliki perkembangan yang sangat signifikan dalam kurun waktu tahun 2000 hingga tahun 2012. Semua negara memiliki tren perkembangan pendapatan per kapita yang positif, bahkan Malaysia, Thailand dan Indonesia memiliki grafik yang lebih curam ke atas dibandingkan dengan negara lain. Meskipun demikian, pendapatan per kapita Indonesia masih berada di bawah negara Malaysia dan Thailand. Indonesia hanya lebih unggul dari negara Vietnam

dan Laos. Berbeda dengan perkembangan pendapatan per kapita sebelum tahun 2012, pada 3 tahun terakhir ternyata pendapatan per kapita beberapa negara ASEAN termasuk Indonesia mengalami penurunan. Penurunan pendapatan per kapita tersebut dapat menjadi awal suatu negara terjebak dalam *midde income trap*.

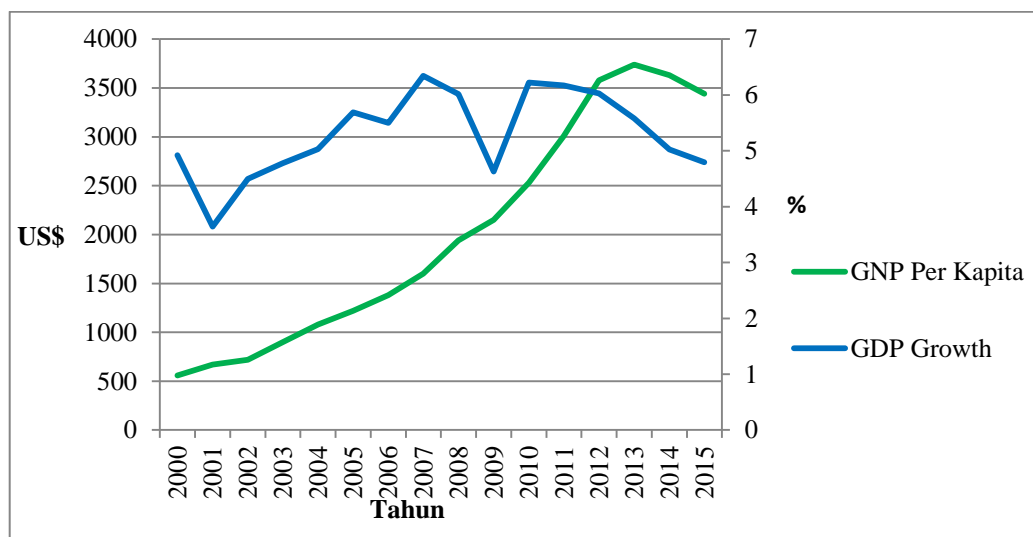
*Middle Income Trap* (MIT) adalah keadaan di mana pertumbuhan ekonomi suatu negara berpendapatan menengah mengalami stagnasi dan tidak mampu meningkatkan pendapatan ke dalam kategori negara berpendapatan tinggi (Aiyar dkk., 2013). Menurut Felipe (2012), *middle income trap* adalah keadaan suatu negara dengan pendapatan menengah yang tidak mampu untuk meningkatkan pendapatan mereka ke tingkat pendapatan tinggi dalam jangka waktu tertentu. Bagi negara *low middle income*, batas waktu yang ditetapkan adalah 28 tahun untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka ke dalam kategori *high income*, sedangkan negara *upper middle income* memiliki batas waktu untuk meningkatkan pendapatannya ke *high income* selama 14 tahun. Suatu negara dikatakan telah terjebak ke dalam *middle income trap* apabila tidak mampu meningkatkan pendapatannya selama batas waktu tersebut.

*Middle Income Trap* dapat ditandai dengan gejala pertumbuhan ekonomi yang tidak meningkat bahkan cenderung menurun dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dan beberapa negara ASEAN mengalami puncak tertinggi di era 1988-1989, namun setelah itu pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan terutama saat krisis moneter tahun 1998 melanda. Pasca krisis 1998, pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak mampu melebihi era sebelum

krisis. Berikut ini merupakan perbandingan pertumbuhan ekonomi dengan pendapatan per kapita Indonesia pasca krisis 1998.

Berdasarkan Grafik 1.3 dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia berfluktuasi, namun dalam 5 tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi berada pada angka 6,22%, namun pada tahun 2015, pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun menjadi 4,79%. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia mengalami *growth slowdown*.

**Grafik 1.2**  
**Perbandingan Pendapatan per Kapita dan Pertumbuhan Ekonomi**  
**Indonesia Tahun 2000 – 2015 (Atlas Method)**



Sumber: World Bank (diolah)

Berbeda dengan pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif, pendapatan per kapita Indonesia justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dan memiliki tren yang positif dari tahun 2000 hingga tahun 2013. Pada tahun 2000 pendapatan per kapita Indonesia hanya sebesar US\$560, kemudian pada tahun 2013 pendapatan per kapita telah meningkat menjadi US\$3.740, atau telah

meningkat lebih dari 600% dan mampu menjadikan Indonesia masuk ke dalam kategori negara berpendapatan menengah atau *middle income countries*. Akan tetapi dalam dua tahun terakhir, pendapatan per kapita Indonesia juga ikut mengalami penurunan. Pada tahun 2015, pendapatan per kapita turun menjadi US\$3.440 atau mengalami penurunan sebesar 8,72% dari pendapatan per kapita tahun 2013.

Meskipun Indonesia telah mampu bertransformasi dari negara *low income* dan kini berada pada kategori *middle income*, namun jika melihat pertumbuhan GNP per kapita dalam kurun waktu 2010 – 2015 yang terus menurun, maka Indonesia perlu mewaspadaai *growth slowdown* yang berujung pada *middle income trap*. Menurut Asian Development Bank (dalam Malale dan Sutikno, 2014), negara yang terjebak dalam *middle income trap* tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan negara berpendapatan rendah dalam hal upah tenaga kerja di industri manufaktur, serta tidak mampu bersaing dengan negara berpendapatan tinggi dalam hal keahlian (pengetahuan dan teknologi) dan berinovasi.

Pada sisi permintaan, Indonesia sebenarnya masih memiliki potensi besar untuk memiliki pertumbuhan yang tinggi karena memiliki populasi penduduk sebanyak lebih dari 250 juta jiwa dan merupakan terbesar ke-4 di dunia, namun pada sisi penawaran ada beberapa masalah yang menjadi penyebab Indonesia mengalami stagnasi pertumbuhan beberapa tahun terakhir dan dapat mengantarkan Indonesia ke dalam *middle income trap*. Pertama, produksi sektor pertanian yang sulit meningkat untuk memenuhi peningkatan permintaan karena Indonesia masih mengandalkan hasil komoditas. Pendapatan para petani tetap

rendah sehingga sulit untuk mengurangi angka kemiskinan di pedesaan dan memperlebar ketimpangan antara petani dan non-petani. Modernisasi dan industrialisasi pada sektor pertanian menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan produktivitas. Kedua, pertumbuhan jumlah tenaga kerja terampil yang lambat menyebabkan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dalam perekonomian secara umum. Ketiga, serikat buruh yang secara terus-menerus meningkatkan upah minimum sehingga meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya saing. Masalah terakhir, yaitu lambatnya pembangunan infrastruktur khususnya di sektor pertanian sehingga tidak mampu meningkatkan efisiensi (Aviliani dkk, 2014).

Jika melihat *Global Competitiveness Ranking*, infrastruktur di Indonesia menduduki ranking ke 62 pada tahun 2015, lebih tinggi dari tahun 2012 yang berada pada posisi 78. Meskipun peringkat mengalami kenaikan namun pembangunan infrastruktur di Indonesia masih belum signifikan, baik jalan raya, bandar udara, pelabuhan serta sarana transportasi lainnya yang dibuktikan dengan tingginya biaya transportasi, khususnya lalu lintas barang.

Menurut Direktur Lalu Lintas dan Angkutan Laut Kemenhub, Tambunan (dalam Afriyadi, 2016), biaya logistik transportasi laut dari Jakarta ke Tiongkok atau Singapura lebih murah apabila dibandingkan ke Indonesia timur. Biaya yang harus dikeluarkan untuk 1 kontainer dari Jakarta ke Banjarmasin (sejauh 1476 km) sekitar Rp8,5juta, namun biaya dari Jakarta ke Singapura (sejauh 1.266 km) hanya membutuhkan biaya sekitar Rp2,4 juta, sedangkan biaya 1 kontainer dari Jakarta ke Guangzhou (sejauh 3.368 km) hanya sekitar Rp5,2juta. hal ini dapat dilihat dari

rangking yang masih di atas 50 besar. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel perbandingan *Global Competitiveness Ranking* Indonesia tahun 2012 dan 2015 di bawah ini:

**Tabel 1.2**  
***Global Competitiveness Ranking* Indonesia Tahun 2012 dan 2015**

<i>Subindexes</i>	<i>Pillars</i>	<b>2012 Ranking</b>	<b>2015 Ranking</b>
<b><i>Basic Requirement</i></b>	<i>Institution</i>	72	55
	<i>Infrastructure</i>	78	62
	<i>Macroeconomy</i>	25	33
	<i>Health and Primary Education</i>	70	80
	<b><i>Efficiency Enhancers</i></b>	<i>Higher Education and Training</i>	73
<i>Goods Market Efficiency</i>		63	55
<i>Labor Market Efficiency</i>		120	115
<i>Financial Market Development</i>		70	49
<i>Technological Readiness</i>		85	85
<i>Market Size</i>		16	33
<b><i>Innovation and Sophistication factors</i></b>	<i>Business Sophistication</i>	42	36
	<i>Innovation</i>	39	30

Sumber: World Economic Forum (2016)

Berdasarkan perbandingan *Global Competitiveness Ranking* di atas, pilar kebutuhan dasar yang lain seperti institusi, serta kesehatan dan pendidikan dasar juga masih berada di atas 50 besar, bahkan pilar kesehatan dan pendidikan dasar mengalami penurunan rangking. Meskipun rangking pilar institusi mengalami peningkatan, kualitas institusi di Indonesia masih harus ditingkatkan karena etika berinstitusi masih rendah. Hal ini dibuktikan masih banyaknya praktek suap dan korupsi serta birokrasi yang rumit. Efisiensi pasar tenaga kerja memiliki rangking paling rendah di antara pilar yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas

tenaga kerja Indonesia dan produktivitasnya masih rendah, sedangkan pilar kesiapan teknologi berada pada rangking yang sama dengan tahun 2012 yaitu rangking 85.

Selain institusi dan infrastruktur, pilar kesehatan dan pendidikan, efisiensi pasar tenaga kerja serta kesiapan teknologi sebagai pilar daya saing Indonesia, masih ada faktor yang mempengaruhi keadaan suatu negara dapat terjebak ke dalam *middle income trap* seperti struktur demografi yang kurang menguntungkan, nilai tukar yang kurang berharga serta rendahnya nilai tambah sektor (Eichengreen dkk, 2013).

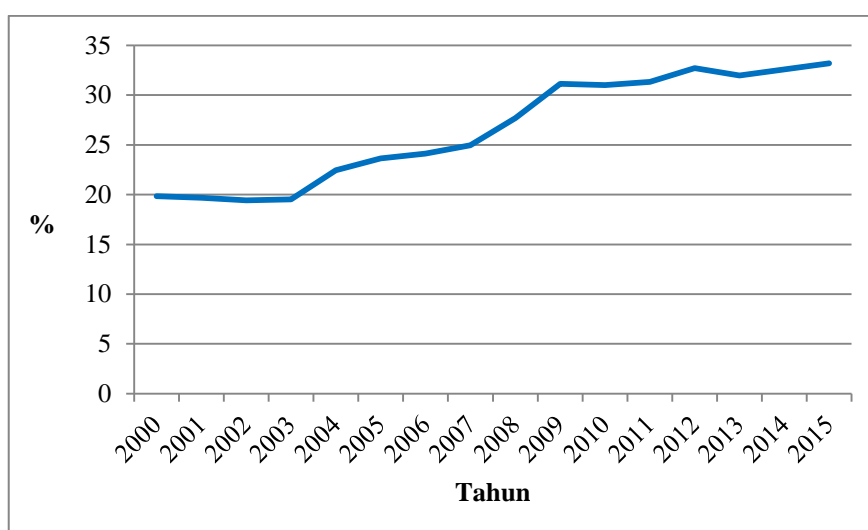
Indonesia memiliki struktur demografi yang kurang menguntungkan dimana memiliki jumlah penduduk yang banyak namun tidak tersebar dengan merata, selain itu angka ketergantungan di Indonesia juga masih tinggi. Pada tahun 2015 angka ketergantungan Indonesia sebesar 48,95% yang mengandung arti bahwa dari 100 penduduk berusia produktif menanggung sebanyak 49 jiwa penduduk non produktif. Indonesia juga memiliki mata uang rupiah yang nilai tukarnya kurang berharga. Beberapa tahun ke belakang, nilai tukar rupiah terus merosot, pada tahun 2015, kurs rupiah terhadap dolar mencapai sebesar Rp13.389,00/US\$ dan menjadi salah satu mata uang yang kurang berharga di dunia. Selain memiliki struktur demografi yang kurang menguntungkan dan nilai tukar yang kurang berharga, Indonesia juga memiliki nilai tambah sektor yang rendah terutama sektor pertanian. Pada tahun 2015, nilai tambah pertanian memiliki rasio sebesar 13,52% terhadap GDP, padahal sekitar 36,5% (41,20 juta orang) dari penduduk yang bekerja, bekerja pada sektor pertanian (BPS, 2012).

Hal ini berarti bahwa sektor pertanian memiliki produktivitas yang rendah terutama karena masih bergantung dengan hasil komoditas dan kurangnya inovasi di sektor tersebut.

Upaya untuk menghindari *middle income trap* dapat dilakukan dengan meningkatkan pertumbuhan investasi khususnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah. Penelitian Aviliani dkk. (2014) menunjukkan bahwa rasio investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) memiliki hubungan yang positif dan signifikan mempengaruhi besarnya pendapatan per kapita saat ini.

Menurut World Bank, PMTB meliputi perbaikan lahan (pagar, selokan, saluran air dan sebagainya) pabrik, mesin, dan pembelian peralatan, pembangunan jalan, rel kereta api, sekolah, rumah sakit, perumahan, bangunan komersil serta industri. Grafik 1.4 di bawah merupakan rasio PMTB terhadap GDP Indonesia dari tahun 2000-2015.

**Grafik 1.3**  
**Rasio Pembentukan Modal Tetap Bruto Indonesia Terhadap GDP**  
**Tahun 2000-2015**

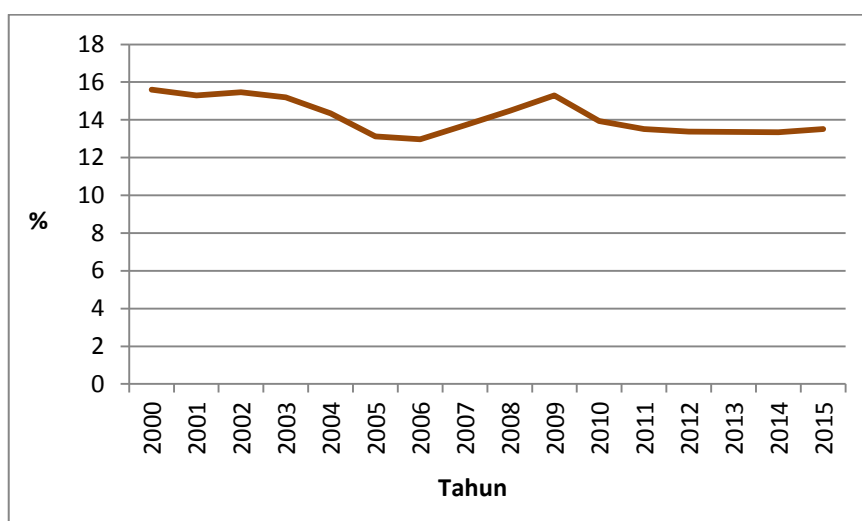


Sumber: World Bank (diolah)

Berdasarkan grafik di atas, PMTB Indonesia dalam kurun waktu 16 tahun terakhir memiliki tren yang positif. Pergerakan rasio PMTB terhadap GDP meningkat cukup signifikan. Pada tahun 2000, rasio PMTB hanya sebesar 19,85% terhadap GDP, namun pada tahun 2015 rasio PMTB telah meningkat menjadi 33,18% terhadap GDP. Hal ini menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia terus meningkat.

Menurut Malale dan Sutikno (2014), pendapatan per kapita juga dipengaruhi oleh variabel nilai tambah pertanian. Hasil penelitian Malale dan Sutikno menunjukkan bahwa variabel nilai tambah pertanian memiliki hubungan yang positif dan signifikan mempengaruhi pendapatan per kapita. Pada tahun 2000, rasio nilai tambah pertanian sebesar 15,60% terhadap GDP, namun pada tahun 2015 hanya sebesar 13,52% terhadap GDP. Ini menunjukkan bahwa rasio nilai tambah pertanian terhadap GDP Indonesia pada tahun 2015 menurun sebesar 13,33% dari tahun 2000.

**Grafik 1.4**  
**Rasio Nilai Tambah Pertanian terhadap GDP Indonesia Tahun 2000-2015**

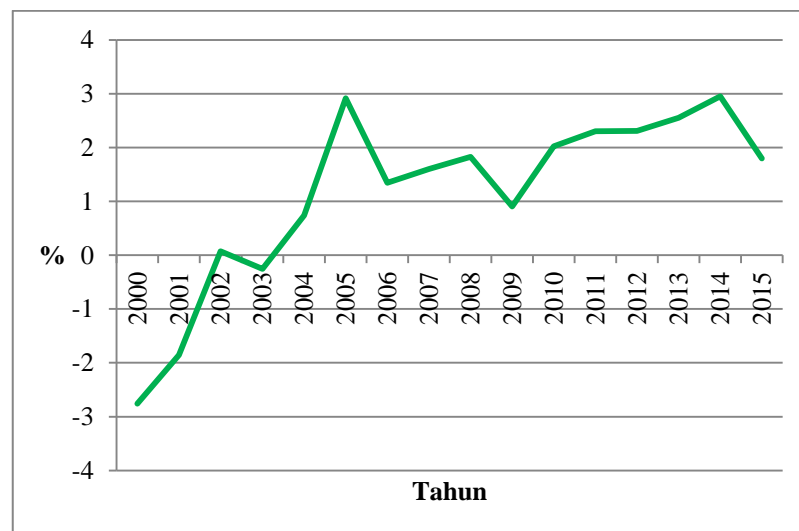


Sumber: World Bank (diolah)

Meskipun sektor pertanian menyumbang sebesar 36,5% (sekitar 40 juta orang) dari keseluruhan penduduk yang bekerja, namun sumbangsih nilai tambah pertanian masih tergolong rendah (BPS, 2012). Hal ini diakibatkan oleh rendahnya kualitas tenaga kerja, teknologi yang digunakan sehingga produktivitas yang dihasilkan rendah. Selain itu, sektor ini juga lebih mengandalkan hasil komoditas sehingga nilai tambahnya juga kecil.

Selain pembentukan modal tetap bruto dan nilai tambah pertanian, pendapatan per kapita juga dipengaruhi oleh *Foreign Direct Investment* (FDI), kurs dan inflasi. Menurut penelitian Deviyanti (2012), FDI memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut merupakan perkembangan FDI di Indonesia dari tahun 2000 hingga tahun 2015:

**Grafik 1.5**  
**Rasio *Foreign Direct Investment* terhadap GDP Indonesia Tahun 2000-2015**



Sumber: World Bank (diolah)

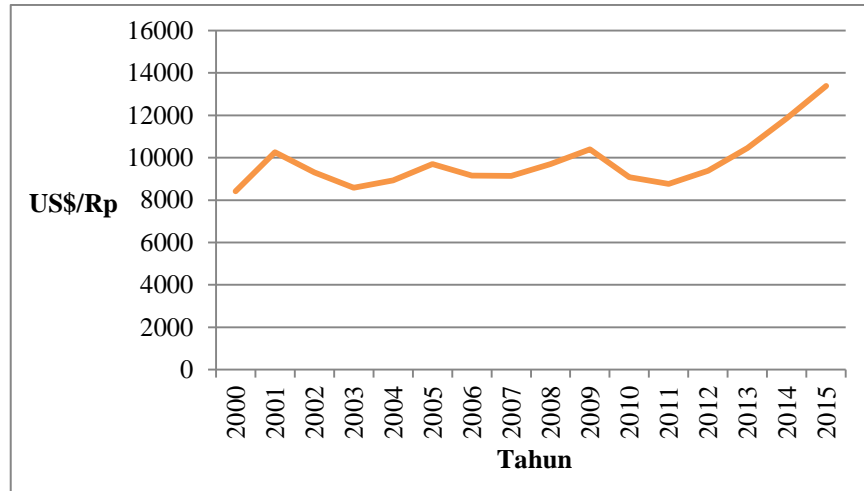
Berdasarkan grafik 1.6 di atas, terlihat bahwa variabel FDI memiliki nilai rasio yang kecil terhadap GDP. Variabel FDI memiliki nilai rasio di bawah angka

3% terhadap GDP per tahun. Meskipun memiliki rasio yang kecil dan fluktuatif, namun perkembangan FDI memiliki tren yang positif. Pada tahun 2000, rasio FDI terhadap GDP berada pada angka -2,75% kemudian terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2015 telah mencapai 1,79%. Rasio FDI tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan angka 2,95% terhadap GDP. Kecilnya rasio FDI terhadap GDP menunjukkan bahwa Indonesia belum menjadi negara yang diminati oleh investor asing untuk menanamkan modal langsung mereka. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya infrastruktur yang mendukung keberlangsungan investasi.

Berbeda dengan variabel PMTB, nilai tambah pertanian, dan FDI yang memiliki hubungan positif, hubungan variabel kurs dan inflasi memiliki hubungan yang negatif dalam mempengaruhi pendapatan per kapita. Hal ini sesuai dengan penelitian Lubis (2014).

Pergerakan kurs rupiah terhadap dolar berfluktuatif, namun dalam lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2000, nilai tukar rupiah terhadap dolar sebesar Rp8.421,77/US\$, kemudian pada tahun 2015 telah mencapai Rp13.389/US\$. Artinya, dalam kurun waktu 15 tahun perubahan kurs telah meningkat sebesar 58,98%. Perubahan kurs sangat fleksibel karena ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap mata uang dolar yang digunakan sebagai alat pembayaran perdagangan internasional.

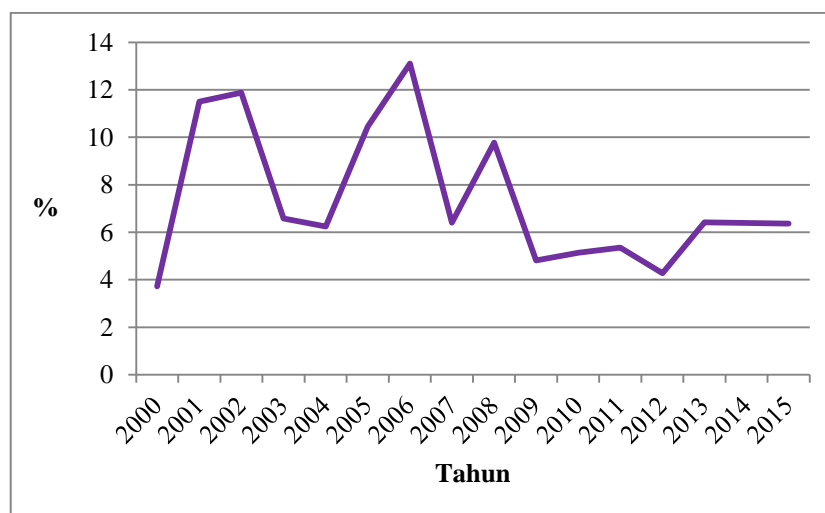
**Grafik 1.6**  
**Pergerakan Kurs Rupiah terhadap Dolar Tahun 2000 – 2015**



Sumber: World Bank (diolah)

Perkembangan inflasi di sisi lain cenderung lebih berfluktuasi dibandingkan kurs, namun selama enam tahun terakhir inflasi menunjukkan angka yang cukup stabil di bawah 7%. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus-menerus. Grafik berikut ini menunjukkan pergerakan inflasi Indonesia dari tahun 2000 hingga tahun 2015.

**Grafik 1.7**  
**Pergerakan Inflasi Indonesia Tahun 2000 – 2015**



Sumber: World Bank (diolah)

Berdasarkan grafik di atas, pada tahun 2006 Indonesia mengalami inflasi tertinggi selama kurun waktu 16 tahun terakhir dengan angka 13,11%, sedangkan pada tahun 2009 hingga tahun 2015 inflasi Indonesia cenderung stabil, yaitu mampu menjaga inflasi berada di bawah angka 7% per tahun.

Penting untuk menganalisis faktor-faktor yang menentukan pendapatan per kapita, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis peluang suatu negara menghindari *middle income trap*. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini akan menganalisis beberapa variabel yaitu variabel nilai tambah pertanian, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), *foreign direct investment* (FDI), kurs, serta inflasi. Dengan menganalisis variabel-variabel tersebut, akan dilihat pengaruhnya terhadap pendapatan per kapita, sehingga hasil dari analisis tersebut dapat digunakan sebagai upaya untuk menghindari *middle income trap* bagi Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Indonesia saat ini mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Apabila tren penurunan ini terus berlanjut maka Indonesia dapat terjebak ke dalam *middle income trap*. Indonesia sebenarnya masih memiliki potensi besar untuk memiliki pertumbuhan yang tinggi karena memiliki populasi penduduk sebanyak lebih dari 250 juta jiwa, namun pada sisi penawaran ada beberapa masalah yang menjadi penyebab Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi beberapa tahun terakhir dan dapat mengantarkan Indonesia ke dalam *middle income trap*.

Pertama, produksi sektor pertanian yang sulit meningkat untuk memenuhi peningkatan permintaan karena Indonesia masih mengandalkan hasil komoditas. Modernisasi dan industrialisasi, serta inovasi pada sektor pertanian menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan produktivitas. Kedua, pertumbuhan jumlah tenaga kerja terampil yang lambat menyebabkan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dalam perekonomian secara umum. Ketiga, serikat buruh yang secara terus-menerus meningkatkan upah minimum sehingga meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya saing. Keempat, yaitu lambatnya pembangunan infrastruktur khususnya di sektor pertanian sehingga tidak mampu meningkatkan efisiensi (Aviliani dkk, 2014).

Penurunan pertumbuhan ekonomi yang kemudian diikuti oleh penurunan pendapatan per kapita jika berlanjut akan menyebabkan Indonesia masuk ke dalam *middle income trap*. Upaya untuk menghindari hal tersebut adalah dengan meningkatkan faktor-faktor penentu pendapatan per kapita antara lain variabel nilai tambah pertanian, pembentukan modal tetap bruto, *foreign direct investment*, kurs serta inflasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil beberapa pertanyaan penelitian yang dirumuskan terkait dengan permasalahan tersebut, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh variabel nilai tambah pertanian terhadap pendapatan per kapita Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap pendapatan per kapita Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pendapatan per kapita Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh variabel kurs terhadap pendapatan per kapita Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh variabel inflasi terhadap pendapatan per kapita Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis pengaruh variabel nilai tambah pertanian terhadap pendapatan per kapita Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap pendapatan per kapita Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pendapatan per kapita Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh variabel kurs terhadap pendapatan per kapita Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh variabel inflasi terhadap pendapatan per kapita Indonesia.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis, sebagai seorang mahasiswa ilmu ekonomi, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang fenomena-fenomena yang memiliki dampak terhadap perekonomian sebuah negara, khususnya Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menjadi salah satu syarat untuk dapat lulus dari jenjang S-1.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam menentukan kebijakan yang dapat digunakan untuk menghindari *middle income trap*.
3. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai penelitian tentang *middle income trap* karena masih terbatasnya referensi di Indonesia dalam penelitian *middle income trap* ini.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 (lima) bab yaitu sebagai berikut:

##### 1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

##### 2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran yang berhubungan dengan penelitian.

### 3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel-variabel penelitian dan definisi operasionalnya, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

### 4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian yang menguraikan deskripsi variabel penelitian, analisis data, dan pembahasan penelitian.

### 5. BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

*Growth slowdown* merupakan istilah relatif baru yang muncul dikalangan ekonom pembangunan. Pertama kali dikemukakan oleh Gill dan Kharas (2007). Eichengreen, Pak, dan Shin (dalam Lubis, 2014) menggunakan istilah *growth slowdown* sebagai indikasi bahwa suatu negara yang berada pada kategori negara berpendapatan menengah dapat terjebak ke dalam *middle income trap*. Analisis *growth slowdown* lebih berfokus pada negara dengan kategori pendapatan menengah sehingga erat kaitannya dengan *middle income trap*.

##### **2.1.1 Middle Income Trap**

*Middle income trap* merupakan kondisi di mana negara berpendapatan menengah tidak mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil untuk menjadi negara berpendapatan tinggi, sehingga terperangkap dalam negara berpendapatan menengah (Aviliani dkk, 2014). Sedangkan menurut World Bank dan ADB (2012), *middle income trap* memiliki pengertian sebagai keadaan dimana suatu negara mengalami stagnasi pertumbuhan di tingkat *middle income* dan tidak berkembang ke tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu ke tingkat *high income*.

Menurut ADB (dalam Malale, 2014), negara yang terjebak *middle income trap* tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan negara berpendapatan rendah dalam hal upah buruh di industri manufaktur, dan tidak memiliki

kemampuan bersaing dengan negara berpendapatan tinggi dalam hal *skill* serta inovasi. Negara-negara yang terjebak dalam *middle income trap* karena gagal dalam bertransformasi dari sumber pertumbuhan ekonomi dari sumber daya dengan upah dan modal rendah ke sumber pertumbuhan dengan produktivitas. Paus (dalam Malale, 2014) juga mengatakan hal yang demikian, bahwa negara-negara dengan kategori *middle income* selalu kesulitan untuk bertransformasi dari negara penghasil komoditas sumber daya ke negara yang memanfaatkan keahlian sebagai sumber intensif penggerak perekonomian.

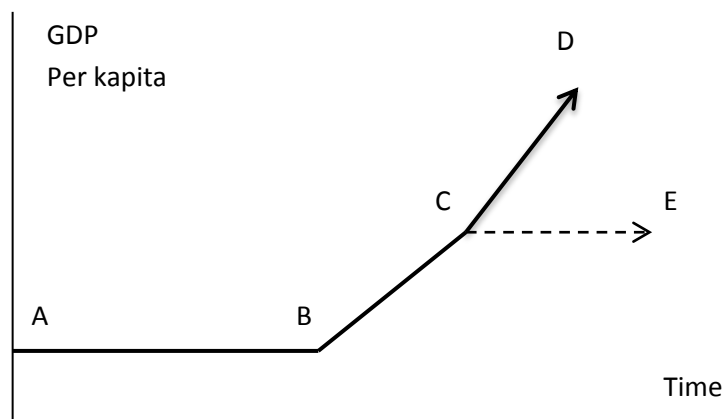
Menurut Ohno (dalam Malale, 2014), ketika meneliti *middle income trap* di Vietnam, membagi empat tahapan dalam industrialisasi dan mendefinisikan *middle income trap* berdasarkan tahap tersebut. Menurutnya *middle income trap* digambarkan sebagai kaca pembatas antara tahap kedua dan ketiga industrialisasi yang tidak mampu ditembus oleh suatu negara. Ohno mengemukakan bahwa pada tahap kedua, suatu negara sedang menyerap keahlian dan teknologi dari negara maju, tetapi telah memiliki industri pendukung lainnya. Negara-negara yang berada pada tahap ini masih membutuhkan bantuan dari negara lain dalam menjalankan industrinya. Sedangkan pada tahap yang ketiga, suatu negara sudah mampu menguasai manajemen dan teknologi, sehingga negara tersebut telah dapat memproduksi barang dengan kualitas tinggi tanpa bantuan dari negara lain.

Sedangkan Felipe (2012) menggunakan jangka waktu untuk mendefinisikan mengenai *middle income trap*. Untuk negara *low middle income*, batas waktu yang ditetapkan adalah 28 tahun untuk bertahan pada kategori *middle income countries*, sedangkan negara *upper middle income* memiliki batas waktu

untuk meningkatkan pendapatannya ke *high income* selama 14 tahun. Suatu negara dikatakan telah terjebak ke dalam *middle income trap* apabila tidak mampu meningkatkan pendapatannya selama batas waktu tersebut.

Tran van Tho (dalam Rini, 2015) menjelaskan *middle income trap* melalui tahapan pembangunan suatu negara berdasarkan pendapatan per kapita dengan menggunakan grafik. Berikut ini merupakan Grafik 2.1 yang menjelaskan terjadinya fenomena *middle income trap*:

**Gambar 2.1**  
**Grafis Penjelasan *Middle Income Trap***



Sumber: Tran van Tho (dalam Rini, 2015)

Tran van Tho (dalam Rini, 2015) menjelaskan tahap demi tahap dalam grafik di atas sebagai berikut:

Titik A ke B : merupakan fase negara dimana masyarakatnya masih tradisional, banyak pengangguran, serta masyarakatnya terjebak dalam jurang kemiskinan.

Titik B ke C : Pada fase ini, suatu negara berada pada tahap pembangunan, tidak terjebak dalam perangkap kemiskinan, dan pembangunan di pasar.

Titik C : Pada titik ini, suatu negara berada pada titik pendapatan menengah.

Titik C ke D : Dalam tahap ini, suatu negara memiliki pertumbuhan yang berkelanjutan menuju kategori *high income countries*.

Titik C ke E : fase inilah dimana suatu negara mengalami stagnasi, bahkan mengalami pertumbuhan ekonomi yang rendah, sehingga keluar dari jalurnya menuju tingkat *high income countries* dan terjebak dalam *middle income trap*.

### **2.1.2 Kegagalan Koordinasi**

Kegagalan koordinasi merupakan suatu keadaan hubungan dimana tidak mempunyai para agen perekonomian untuk mengoordinasikan perilaku/pilihan mereka sehingga menimbulkan ekuilibrium yang membuat para agen tersebut berada pada keadaan yang lebih buruk dari keadaan ekuilibrium lain.

Menurut Todaro (2011), kerangka berpikir kegagalan koordinasi dapat diterapkan untuk menganalisis *middle income trap* yang menunjukkan bahwa sesungguhnya negara-negara yang terjebak dalam *middle income trap* telah mampu memulai pembangunan ekonominya sampai taraf pendapatan menengah, namun kemudian tidak mampu untuk bergerak lebih jauh ke taraf pendapatan tinggi. Ketidakmampuan ini terjadi karena rendahnya kapasitas para agen perekonomian untuk melakukan berbagai inovasi, atau tidak mampu menyerap

teknologi tinggi, serta diperparah oleh tingginya ketimpangan di negara-negara tersebut.

Contoh dari kasus kegagalan koordinasi adalah adanya perusahaan-perusahaan yang menggunakan keterampilan khusus dan ketersediaan pekerja yang telah memiliki keterampilan tersebut. Perusahaan-perusahaan ini tidak akan memasuki suatu pasar di wilayah yang para pekerjanya tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkannya, sebaliknya para pekerja juga tidak akan menguasai keterampilan itu jika perusahaan tidak mempekerjakan mereka.

Dalam banyak kasus, adanya komplementaritas menciptakan masalah, mana yang lebih dahulu, keterampilan atau kebutuhan akan keterampilan itu? Jawaban dari pertanyaan itu adalah dengan cara bersamaan melalui koordinasi. Masalah kegagalan koordinasi dapat membuat suatu perekonomian berada dalam kondisi ekuilibrium yang buruk, berada pada tingkat pendapatan atau pertumbuhan rata-rata yang terus menurun sehingga menyebabkan negara-negara tersebut masuk dalam perangkap *middle income trap* (Todaro, 2011).

### **2.1.3 Model Dorongan Besar Pembangunan Ekonomi**

Model dorongan besar adalah model yang menjelaskan bagaimana kegagalan pasar dapat menyebabkan kegiatan perekonomian yang terencana dan kemungkinan kebijakan pemerintah yang menyebabkan proses pembangunan ekonomi berlangsung dalam jangka panjang dapat berjalan atau dipercepat. Model ini pertama kali dikemukakan oleh Rosentein dan Rodan. Inti dari model dorongan besar adalah menjelaskan bagaimana menciptakan suatu kebijakan yang

tepat melalui dorongan besar untuk mengatasi masalah kegagalan koordinasi guna mengarahkannya pada kondisi ekuilibrium yang lebih baik (Lubis, 2014).

China adalah salah satu contoh dari adanya dorongan besar dalam sebuah pembangunan negara. Menurut Reza (dalam Lubis, 2014), pembangunan di negeri tirai bambu tersebut terjadi karena adanya dorongan besar dari pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomiannya. Berbagai insentif atau kemudahan diberikan oleh pemerintah China untuk menarik minat investor melakukan investasi di negara tersebut. Contohnya adalah pembangunan kawasan industri khusus di pesisir tenggara negara itu merupakan bagian dari dorongan besar yang dilakukan oleh pemerintah China. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa model dorongan besar dapat dijadikan contoh bagi negara lain untuk meningkatkan produktivitas sehingga dapat menghindari *middle income trap*.

#### **2.1.4 Teori Cincin O Michael Kremer**

Teori cincin O menjelaskan bahwa negara yang terjebak ke dalam *middle income trap* mungkin terjadi karena tingkat pendapatannya yang sangat rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan tinggi. Jika dilihat berdasarkan hasil outputnya, produk-produk berkualitas tinggi cenderung terkonsentrasi di negara-negara maju karena negara-negara tersebut memiliki pekerja dengan keterampilan yang tinggi, sehingga investasi sumber daya manusia sangat penting dilakukan oleh suatu bangsa untuk menunjang pembangunan ekonominya.

Seseorang dapat terjebak dalam perangkap kualitas produksi rendah dalam suatu perekonomian secara keseluruhan. Hal ini akan terjadi apabila di dalam dan di semua perusahaan terdapat efek cincin O. karena terdapat eksternalitas dalam pekerjaan, maka diperlukan kebijakan-kebijakan untuk mendorong peningkatan kualitas seperti yang telah dilakukan oleh beberapa negara di Asia pada masa lalu (Todaro, 2011).

Sebagai contoh adalah negara China dan India yang sebelum tahun 1980-an menerapkan perekonomian tertutup. Kedua negara tersebut tidak mengalami kemajuan dibandingkan dengan negara-negara lain yang perekonomiannya terbuka seperti Korea Selatan. Hal ini kemungkinan terjadi karena kegagalan koordinasi dalam memanfaatkan input atau investasi internasional (Todaro dalam Lubis, 2014).

### **2.1.5 Teori Pendapatan Nasional**

Menurut Sukirno (1985), pendapatan nasional adalah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode satu tahun. Ada tiga metode dalam menghitung pendapatan nasional, yaitu: (1) metode produksi, (2) metode pengeluaran, dan (3) metode pendapatan.

Metode produksi menghitung nilai tambah yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi yang ada dalam suatu negara baik yang dimiliki oleh warga negara itu maupun warga negara asing. Perhitungan pendapatan nasional dengan metode produksi, yaitu menghitung *value added* yang diciptakan, agar tidak terjadi *multiple counting* karena ada kemungkinan bahwa output pada salah satu

sektor perekonomian berasal dari output atau bahkan merupakan input dari sektor perekonomian yang lain (Rahardja dan Manurung, 2008). Dengan demikian, besarnya pendapatan nasional adalah sebagai berikut:

$$PDB = \sum_{i=1}^n NT \quad (2.1)$$

Di mana:

$i$  = sektor produksi ke 1,2,3,..., n

$NT$  = nilai tambah ( $NT = \text{nilai output} - \text{nilai input antara}$ )

Metode pengeluaran yaitu nilai total pengeluaran dalam sebuah perekonomian selama periode tertentu, dengan cara menghitung seluruh pengeluaran agregat dalam masyarakat suatu negara. Beberapa jenis pengeluaran agregat dalam sebuah perekonomian tersebut adalah: 1) konsumsi rumah tangga, 2) konsumsi pemerintah, 3) pengeluaran investasi, dan 4) ekspor neto. Nilai yang dihitung hanya transaksi-transaksi barang jadi. Jika ditulis persamaannya adalah sebagai berikut:

$$PDB = C + I + G + (X-M) \quad (2.2)$$

Di mana:

$C$  = Konsumsi rumah tangga

$I$  = investasi / PMTDB

$G$  = konsumsi / pengeluaran pemerintah

$X$  = ekspor

$M$  = impor

Sedangkan metode pendapatan yaitu dengan menghitung pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa, karena metode pendapatan memandang nilai output perekonomian sebagai nilai balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, dalam hal ini yang dihitung adalah pendapatan yang diperoleh para pekerja. Balas jasa untuk tenaga kerja adalah upah/gaji, untuk barang modal adalah pendapatan sewa, untuk pemilik aset finansial adalah pendapatan bunga, sedangkan untuk pengusaha adalah keuntungan. Pendapatan nasional metode pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$PN = w + i + r + \pi \quad (2.3)$$

di mana:

- w = upah (*wage*)
- i = pendapatan bunga (*interest*)
- r = pendapatan sewa (*rent*)
- $\pi$  = keuntungan (*profit*)

#### **2.1.5.1 Pendapatan per Kapita**

Perhitungan pendapatan nasional akan memberikan gambaran tingkat kemakmuran suatu negara, dengan cara membaginya dengan jumlah penduduk negara itu. Angka dari hasil pembagian tersebut dikenal dengan angka pendapatan per kapita. *World Bank* menggunakan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) untuk menghitung pendapatan per kapita. PNB digunakan dalam perhitungan pendapatan per kapita karena hanya menghitung nilai tambah pendapatan warga negara baik yang di dalam maupun di luar negeri, sehingga lebih

merepresentasikan pendapatan warga negara yang sesungguhnya. Dengan demikian rumus dari pendapatan per kapita adalah sebagai berikut:

$$\text{pendapatan per kapita} = \frac{PNB}{\text{Jumlah Penduduk}} \quad (2.4)$$

Semakin tinggi angka pendapatan per kapita, tingkat kesejahteraan masyarakat dianggap semakin tinggi.

Perhitungan PNB maupun PNB per kapita juga dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan sosial atau masyarakat. Ukuran tingkat kesejahteraan yang biasanya digunakan adalah tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan gizi, kebebasan memilih pekerjaan dan jaminan masa depan yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita, tingkat kesejahteraan sosial masyarakatnya makin membaik. Hal ini dapat dijelaskan dengan logika sederhana. Apabila pendapatan per kapita semakin tinggi, maka daya beli masyarakat, kesempatan memperoleh gizi, kesehatan dan pendidikan juga semakin meningkat, namun hal tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya apabila peningkatan pendapatan per kapita juga diiringi oleh pemerataan distribusi pendapatan (Rahardja dan Manurung, 2008).

### **2.1.6 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar**

Teori Harrod-Domar pada hakikatnya berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar pertumbuhan ekonomi berlangsung mantap atau *steady growth*, yang didefinisikan sebagai pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan modal secara penuh berlaku dalam perekonomian. Pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu

perekonomian untuk menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang menambah permintaan efektif dari masyarakat (Sukirno, 1985).

Harrod dan Domar membuat model hubungan ekonomi fungsional yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan produk domestik bruto ( $g$ ) bergantung langsung pada tingkat tabungan nasional neto ( $s$ ) dan berbanding terbalik dengan rasio modal output nasional ( $c$ ). Dalam mendukung model tersebut, Harrod-Domar menggunakan beberapa asumsi, yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan full employment dan barang modal dalam masyarakat digunakan sepenuhnya.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
3. Besarnya tabungan masyarakat proporsional dengan besarnya pendapatan nasional.
4. Kecenderungan untuk menabung (Marginal Propensity to Save = MPS) besarnya tetap, demikian juga dengan rasio antara modal dengan jumlah produksi (Capital-Output Ratio = COR), dan rasio penambahan modal dengan jumlah pertambahan produksi (Incremental Capital Output Ratio = ICOR) besarnya juga tidak berubah.

Berikut model sederhana pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar:

1. Tabungan neto ( $S$ ) adalah bagian tertentu,  $s$ , dari pendapatan nasional ( $Y$ ), sehingga didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$S = sY \quad (2.1)$$

2. Investasi neto ( $I$ ) didefinisikan sebagai perubahan persediaan modal,  $K$ , dapat ditulis dengan  $\Delta K$ , sehingga:

$$I = \Delta K \quad (2.2)$$

Namun, karena total persediaan modal,  $K$ , memiliki hubungan langsung dengan total pendapatan atau output,  $Y$ , seperti yang ditunjukkan dengan rasio modal output,  $c$ , maka:

$$\frac{K}{Y} = c \quad \text{atau} \quad \frac{\Delta K}{\Delta Y} = c$$

atau akhirnya

$$\Delta K = c\Delta Y \quad (2.3)$$

3. Akhirnya, karena tabungan nasional neto,  $S$ , harus sama dengan investasi neto,  $I$ , persamaannya menjadi:

$$S = I \quad (2.4)$$

Namun, dari persamaan 2.1. diketahui bahwa  $S = sY$  dan dari persamaan 2.2 dan 2.3 diketahui bahwa  $I = \Delta K = c\Delta Y$ . Dengan demikian, identitas tabungan sama dengan investasi dalam persamaan 2.4 sebagai berikut:

$$S = sY = c\Delta Y = \Delta K = I \quad (2.5)$$

Atau disederhanakan menjadi:

$$sY = c\Delta Y \quad (2.6)$$

dengan membagi kedua sisi persamaan 2.6 dengan  $Y$  dan kemudian dengan  $c$ , akan diperoleh:

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{c} \quad (2.7)$$

Persamaan 2.7 diatas secara sederhana menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ( $\Delta Y/Y$ ) ditentukan oleh rasio tabungan nasional neto ( $s$ ) dan rasio modal-output nasional ( $e$ ) bersamaan. Logikanya sederhana, agar pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh dengan pesat, maka perekonomian harus menabung dan menginvestasikan sebagian dari GDP. Semakin banyak yang ditabung dan diinvestasikan maka tingkat pertumbuhan ekonomi juga akan semakin pesat (Todaro, 2011).

### **2.1.7 Model Mundell Fleming**

Model Mundell Fleming menekankan interaksi antara pasar uang dan pasar barang. Model Mundell-Fleming menunjukkan bahwa hasil dari sebuah kebijakan ekonomi pada perekonomian terbuka kecil bergantung pada sistem nilai tukar yang dianut oleh perekonomian tersebut, apakah menggunakan sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate regime*) atau menggunakan sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate regime*). Sistem nilai tukar tetap yaitu sistem dimana kurs atau nilai tukar itu ditetapkan oleh pemerintah atau bank sentral sebagai otoritas moneter di suatu negara. Sedangkan sistem nilai tukar mengambang adalah suatu sistem dimana penentuan nilai tukar diserahkan kepada mekanisme pasar (berdasarkan kekuatan penawaran dan permintaan di pasar valas), tanpa ada campur tangan dari pemerintah.(Nanga, 2001).

Menurut Mankiw (dalam Nanga, 2001), keefektifan kebijakan fiskal dan moneter dalam mempengaruhi pendapatan agregat bergantung pada sistem nilai tukar yang digunakan. Di bawah sistem nilai tukar mengambang, hanya kebijakan

moneter yang efektif mempengaruhi pendapatan. Sebaliknya, hanya kebijakan fiskal yang dapat mempengaruhi pendapatan di bawah sistem kurs tetap.

### Persamaan Model Mundell Fleming

Menurut model Mundell-Fleming, perekonomian terbuka kecil dengan modal sempurna dapat dijelaskan oleh dua persamaan:

$$Y = C(Y-T) + I(r^*) + G + NX(e) \quad IS^* \quad (2.8)$$

$$M/P = L(r^*, Y) \quad LM^* \quad (2.9)$$

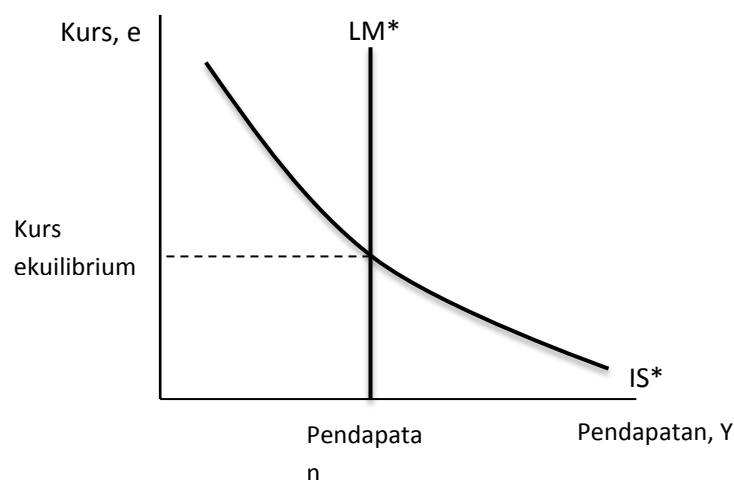
Dimana:	Y = Pendapatan agregat	M = Kebijakan moneter
	C = Konsumsi	P = Tingkat harga
	I = Investasi	T = Pajak
	G = Belanja pemerintah	e = Kurs
	NX= Ekspor neto	r* = Tingkat bunga dunia

Persamaan pertama menunjukkan ekuilibrium di pasar barang, sedangkan persamaan kedua menunjukkan ekuilibrium di pasar uang. Variabel eksogen dalam persamaan di atas adalah kebijakan fiskal (G dan T), kebijakan moneter (M), tingkat harga (P) dan tingkat bunga dunia ( $r^*$ ), sedangkan variabel endogen adalah pendapatan (Y) dan kurs (e).

Gambar 2.2 di bawah menggambarkan dua hubungan ini, di mana ekuilibrium dalam perekonomian ditentukan oleh perpotongan kurva  $IS^*$  dan  $LM^*$ . Perpotongan ini menunjukkan kurs serta tingkat pendapatan di mana pasar

barang dan pasar uang berada dalam keadaan ekuilibrium. Gambar model Mundell-Fleming di bawah dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana pendapatan agregat ( $Y$ ) dan kurs ( $e$ ) menanggapi perubahan kebijakan (Mankiw, 2008).

**Gambar 2.2**  
**Model Mundell-Fleming**



Gambar model Mundell-Fleming di atas menunjukkan kondisi ekuilibrium pasar barang ( $IS^*$ ) dan kondisi ekuilibrium pasar uang ( $LM^*$ ). Kurva  $IS^*$  dan  $LM^*$  mempertahankan tingkat bunga konstan pada tingkat bunga dunia. Titik perpotongan kedua kurva ini menunjukkan tingkat pendapatan dan kurs yang memenuhi ekuilibrium baik di pasar barang dan pasar uang.

### 2.1.8 Teori Inflasi

Inflasi merupakan keadaan di mana terjadi kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus-menerus. Inflasi merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang dijadikan komoditas politik. Pemerintah dianggap gagal apabila

tidak mampu mengatasi masalah inflasi (Rahardja dan Manurung, 2008).

Penyebab inflasi dibedakan menjadi 2 hal, yaitu:

1. Inflasi karena tekanan permintaan (*Demand-Pull Inflation*)

*Demand pull inflation* terjadi karena kuatnya tekanan permintaan agregat yang menyebabkan output perekonomian bertambah namun disertai oleh kenaikan harga umum. Dalam inflasi yang disebabkan oleh tekanan permintaan, bukan berarti penawaran agregat tidak bertambah, namun penambahan penawaran agregat lebih kecil dibandingkan dengan permintaan agregat. Ketidakmampuan sisi penawaran untuk mengimbangi tekanan permintaan agregat inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya *demand-pull inflation*.

2. Inflasi karena dorongan biaya (*Cosh-Push Inflation*)

*Cosh-Push Inflation* terjadi karena adanya kenaikan biaya dalam produksi sehingga menyebabkan berkurangnya penawaran agregat. Kenaikan biaya produksi disebabkan oleh kenaikan harga input seperti upah tenaga kerja, bahan bakar minyak, listrik, dan sebagainya yang menyebabkan biaya produksi menjadi lebih tinggi. Kenaikan biaya produksi ini akan menyebabkan penawaran agregat menjadi berkurang. Inflasi yang disebabkan oleh dorongan biaya ini akan menimbulkan kontraksi pada perekonomian, sehingga akan mengurangi jumlah output perekonomian menjadi lebih kecil.

### 2.1.8.1 Teori Klasik Inflasi

Teori klasik inflasi juga dikenal dengan teori kuantitas uang. Teori ini memberikan pandangan pertama tentang inflasi, bahwa inflasi lebih mengenai nilai uang daripada nilai barang (Mankiw, 2013). Teori ini menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena adanya pertambahan jumlah uang yang beredar (JUB) dan oleh ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa yang akan datang. Hubungan antara jumlah uang beredar dengan tingkat harga dapat dijelaskan melalui persamaan pertukaran yang dikenalkan oleh Irving Fisher. Pendekatan persamaan ini memiliki arti bahwa uang yang dibelanjakan oleh pembeli harus sama dengan uang yang diterima oleh penjual. Bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$MV = PT \quad (2.10)$$

Keterangan:

M = Jumlah uang beredar

V = kecepatan uang beredar

P = tingkat harga

T = jumlah transaksi

Persamaan (2.10) di atas menyatakan bahwa jumlah uang yang digunakan untuk membeli barang maupun jasa (M) dikalikan dengan berapa kali uang tersebut berpindah tangan (V) adalah sama dengan jumlah uang yang diterima dari penjualan barang maupun jasa tersebut, yaitu perkalian antara rata-rata tingkat harga (P) dengan jumlah transaksi (T) (Sutawijaya dan Zulfahmi, 2012).

### 2.1.8.2 Teori Inflasi Keynes

Keynes berpendapat bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar garis kemampuan ekonominya. Inflasi terjadi karena pengeluaran agregat yang terlalu besar. Keadaan ini menyebabkan terjadinya permintaan masyarakat yang berlebih dalam mendapatkan barang-barang yang diinginkan daripada jumlah dari barang-barang tersedia, sehingga akan muncul *inflationary gap*.

*Inflationary gap* terjadi karena masyarakat memiliki dana untuk mewujudkan pembelian barang-barang keinginannya, sehingga keinginan tersebut menjadi permintaan yang efektif. Apabila permintaan efektif masyarakat melebihi dari jumlah barang yang tersedia, maka akan terjadi inflasi. Inflasi baru akan turun apabila masyarakat sudah tidak memiliki dana untuk mewujudkan pembelian pada harga yang berlaku, dan *inflationary gap* juga akan menghilang (Sutawijaya dan Zulfahmi, 2012).

### 2.1.8.3 Teori Inflasi Strukturalis

Teori ini melihat penyebab inflasi jangka panjang dari fleksibilitas struktur ekonomi negara-negara berkembang (Sutawijaya dan Zulfahmi, 2012). Menurut teori ini, ada dua penyebab terjadinya inflasi struktural pada negara-negara berkembang, yaitu:

1. Penerimaan ekspor yang tidak elastis, yaitu nilai ekspor memiliki pertumbuhan yang lamban apabila dibandingkan dengan pertumbuhan pada sektor lain. Lambatnya pertumbuhan penerimaan ekspor mengakibatkan perlambatan pertumbuhan impor barang yang dibutuhkan untuk konsumsi ataupun investasi, sehingga pemerintah menggalakan

produksi dalam negeri sebagai pengganti barang impor (substitusi impor).

Biaya produksi dalam negeri yang tinggi menyebabkan terjadinya inflasi.

2. Supply bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu kenaikan harga bahan makanan di dalam negeri menyebabkan kenaikan upah karyawan. Hal itu mengakibatkan meningkatnya biaya produksi yang berujung pada kenaikan harga bahan makanan kembali, begitu seterusnya sampai harga bahan makanan tidak naik kembali.

## **2.2 Hubungan antar Variabel**

### **2.2.1 Hubungan Nilai Tambah Pertanian dengan GNP per kapita**

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Pertanian adalah sektor ekonomi yang meliputi kehutanan, perkebunan, peternakan dan perikanan (Malale et al (2014). Sedangkan nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan, nilai tambah dapat diartikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, kecuali tenaga kerja (Hayami et al dalam Kemenkeu, 2012).

Nilai tambah pertanian yang semakin besar dapat berperan bagi peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi (kemenkeu, 2012). Artinya bahwa nilai tambah pertanian memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan per kapita. Hal itu juga dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anyanwu (dalam Malale et al, 2014), yang menyimpulkan ada

sebuah hubungan positif yang signifikan antara nilai tambah pertanian dengan GDP.

### **2.2.2 Hubungan PMTB dengan GNP per Kapita**

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) menurut BPS merupakan pengeluaran untuk barang modal yang memiliki umur pemakaian lebih dari satu tahun dan bukan termasuk barang konsumsi. PMTB mencakup bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, seperti sekolah dan rumah sakit, bangunan lain seperti jalan raya, jembatan, mesin serta peralatan. PMTB adalah perwujudan investasi dan termasuk dalam pengeluaran pemerintah yang berasal dari PDB dan besarnya tiap tahun berbeda.

Investasi merupakan faktor yang menentukan tingkat pendapatan suatu negara di masa yang akan datang. Menurut Mankiw (2007), investasi mengacu pada pengeluaran untuk perluasan usaha dan peralatan baru, dan hal itu menyebabkan persediaan modal semakin bertambah. Persediaan modal merupakan determinan output perekonomian yang penting, karena persediaan modal dapat berubah sepanjang waktu, dan perubahan tersebut dapat mengarah ke pertumbuhan ekonomi. Rasio PMTB terhadap GDP (sebagai perwujudan investasi) yang semakin meningkat akan meningkatkan pendapatan di masa yang akan datang. Artinya terdapat pengaruh yang positif antara investasi dengan pendapatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Aviliani dkk (2014) yang menunjukkan bahwa rasio investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap GDP dan Pendapatan per kapita tahun sebelumnya

mempengaruhi besarnya pendapatan per kapita saat ini. Variabel PMTB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita.

### **2.2.3 Hubungan *Foreign Direct Investment* (FDI) dengan GNP per kapita**

Suatu negara yang sedang membangun ekonominya pasti membutuhkan modal yang besar. Namun apabila modal dalam negeri tidak mampu membiayai semua pembangunan yang ada, maka salah satu cara yang digunakan oleh pemerintah adalah dengan membuka keran investasi dari luar negeri. Salah satunya dengan menarik investasi asing langsung, atau yang biasanya disebut *Foreign Direct Investment* (FDI).

FDI merupakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang berada di suatu negara kepada perusahaan yang berada di negara lain. Menurut Krugman (dalam Salsabilla dkk, 2015) FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara membangun atau memperluas jaringan perusahaannya di negara lain. FDI pada awalnya hanya untuk melengkapi kekurangan investasi domestik. Namun pada perkembangannya, FDI memiliki peranan yang menonjol dalam keseluruhan investasi dan menjadi sumber penting pembiayaan pembangunan pada negara berkembang.

Dengan semakin pentingnya FDI pada keseluruhan investasi, maka semakin besar pula peranannya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara khususnya negara-negara berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviyantini (2012) yang mendapatkan hasil bahwa FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

#### **2.2.4 Hubungan Kurs dengan GNP per kapita**

Kurs atau nilai tukar merupakan salah satu indikator penting dalam sebuah perekonomian. Nilai tukar digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara terutama untuk sektor perdagangan antar negara (Lubis, 2014). Nilai tukar adalah tingkat harga yang disepakati oleh penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2008). Sedangkan menurut Simorangkir dan Suseno (dalam Lubis, 2014), nilai tukar adalah harga satu unit mata uang asing dalam satuan mata uang domestik atau dapat dikatakan bahwa mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Hubungan kurs dengan pendapatan per kapita dapat dijelaskan menggunakan konsep teori paritas daya beli ( Purchasing Power Parity / PPP) sebagai determinan kurs. Menurut Mankiw (2007), PPP menggambarkan kurs dengan model kurs riil. Ketika kurs riil suatu negara mengalami depresiasi, maka akan terjadi penurunan harga barang dan jasa di dalam negeri terhadap harga barang dan jasa yang ada di luar negeri. Hal itu akan mengakibatkan pedagang arbitrase lebih memilih untuk melakukan ekspor daripada impor.

Keynes dalam teorinya menjelaskan bahwa tingkat harga merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan adanya kenaikan harga (inflasi) maka konsumsi masyarakat dan kegiatan investasi akan mengalami penurunan. Hal ini tentu akan berdampak pada penurunan PDB suatu negara karena konsumsi dan investasi berkurang, sehingga hal ini juga akan berdampak pada penurunan pendapatan per kapita (Budiono dalam Lubis, 2014). Hasil dari penelitian Lubis (2014) juga mendapatkan hasil

yang demikian, bahwa kurs atau nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita.

### 2.2.5 Hubungan Inflasi dengan GNP per kapita

Inflasi merupakan keadaan dimana harga-harga barang dalam sebuah perekonomian mengalami kenaikan secara umum dan terus menerus. Inflasi terjadi karena jumlah uang beredar di masyarakat berlebih, sehingga menyebabkan nilai mata uang tersebut menjadi turun. Untuk menghitung laju inflasi dapat diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Laju Inflasi tahun } n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$IHK_n$  : Indeks Harga Konsumen tahun  $n$

$IHK_{n-1}$  : Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

Dengan adanya kenaikan pada inflasi, maka akan menyebabkan turunnya konsumsi serta investasi pada masyarakat. Hal ini terjadi karena meningkatnya harga menjadi mahal dan hal ini berarti biaya dalam berinvestasi juga meningkat. Kenaikan inflasi akan berdampak pada penurunan GNP suatu negara karena sektor pengeluaran untuk konsumsi dan investasi akan berkurang. Hal yang serupa juga dikatakan oleh Gylfason dan Herbertsson (dalam Malale et al, 2014), bahwa dengan meningkatnya inflasi, maka defisit anggaran pemerintah secara umum akan menurunkan tingkat tabungan masyarakat dan dengan demikian akan mengurangi pertumbuhan ekonomi.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa studi empiris telah dilakukan untuk menganalisis *middle income trap* dan beberapa di antaranya menjadi rujukan dalam penelitian ini. Aiyar dkk (2013) melakukan penelitian dengan judul *Growth Slowdown and the Middle Income Trap* dengan menggunakan metode *Bayesian Average Model*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa variabel penentu pendapatan per kapita seperti institusi, demografi, struktur ekonomi, *macroeconomic environment and policies*, konflik penduduk dan perang, serta variabel negara-negara yang berada di iklim tropis berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel infrastruktur berpengaruh tidak signifikan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *middle income trap* ditunjukkan sebagai sebuah perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Eichengreen, Park, dan Shin (2013) yang berjudul *Growth Slowdown Redux: New Evidence on the Middle Income Trap* juga mendapatkan hasil yang hampir sama. Dengan menggunakan metode analisis probit, ada total 11 (sebelas) variabel yang digunakan, dari kesebelas variabel tersebut, *variabel consumption share of GDP, investment share of GDP, government share of GDP, positive political regime, high technology export, inflation, total years of schooling, year of schooling at secondary and higher* dan juga *exchange rate* berpengaruh positif terhadap GDP per kapita. Sedangkan variabel *age dependency young and old, trade openness*, serta *world GDP growth* berpengaruh negatif terhadap GDP per kapita.

Penelitian mengenai *middle income trap* juga dilakukan di Indonesia, salah satunya oleh Aviliani dkk (2014) dengan judul *Addressing the Middle-Income Trap: Experience Indonesia*. Variabel yang digunakan adalah *GNI per kapita* (tahun 2011 dan 1970), *Export share to GDP* (tahun 1980, 1990, dan 2000), dan *gross fixed capital formation share to GDP* (tahun 1980, 1990, dan 2000). Dengan menggunakan alat analisis regresi, hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa variabel *GNI per kapita* tahun sebelumnya (1970) dan variabel *share of invesment (gross fixed capital formation) to GDP* di tahun 1980 dan 2000 berpengaruh signifikan terhadap *GNI per kapita* tahun 2011. Sedangkan variabel *share of exports to GDP* berpengaruh tidak signifikan dan memiliki nilai elastisitas yang kecil.

Penelitian-penelitian terdahulu diatas dan beberapa penelitian terdahulu yang lain secara ringkas dapat dilihat dalam tabel 2.1 di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Metode Analisis</b>	<b>Hasil penelitian</b>
1.	Aiyar,dkk (2013)	<i>Growth Slowdown and the Middle Income Trap</i>	Institusi, demografi, struktur ekonomi, <i>macroeconomic environment and policies</i> , konflik penduduk dan perang, negara di iklim tropis, infrastruktur.	Bayesian Average Model	Menunjukkan bahwa <i>middle income trap</i> ditunjukkan sebagai sebuah perlambatan pertumbuhan ekonomi.
2.	Eichengreen, Park, dan Shin (2013)	<i>Growth Slowdown Redux: New Evidence on the Middle Income Trap</i>	<i>Consumption share of GDP, investment share of GDP, government share of GDP, positive political regime, high technology export, inflation, total years of schooling, year of schooling at secondary and higher, exchange rate, variabel age dependency young and old, trade openness, dan world GDP growth.</i>	Analisis Probit	Menunjukkan bahwa <i>middle income trap</i> ditunjukkan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi pada negara-negara yang sebelumnya memiliki pertumbuhan yang tinggi.
3.	Aviliani, dkk (2014)	<i>Addressing the Middle-Income Trap: Experience Indonesia.</i>	<i>GNI per kapita</i> (tahun 2011 dan 1970), <i>Export share to GDP</i> (tahun 1980, 1990, dan 2000), dan <i>gross fixed capital formation share to GDP</i> (tahun 1980, 1990, dan 2000)	Analisis Regresi	<i>Middle income trap</i> menjadi indikasi bahwa perekonomian tidak dalam jalur yang benar dalam pertumbuhan. Hasil penelitian juga menunjukkan

					bahwa Indonesia belum terjebak dalam MIT ( <i>Middle Income Trap</i> ).
4.	Malale dan Sutikno (2014)	Analisis <i>Middle Income Trap</i> di Indonesia	PNB per kapita, Ekspor barang dan Jasa (% PDB), PMTB (% PDB), Nilai Tambah Pertanian (% PDB), Bantuan & Asistensi Luar Negeri (% PDB), Inflasi.	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia telah terjebak MIT sejak 2014. Variabel PMTB di tahun berjalan secara signifikan berpengaruh positif, di 2 dan 3 tahun sebelumnya berpengaruh negatif. Inflasi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan 3 variabel sisanya (dengan atau tanpa lag) berpengaruh negatif signifikan terhadap PNB per kapita.
5.	Lubis (2014)	Analisis Variabel Penentu Pendapatan Perkapita Sebagai Upaya Pencegahan <i>Growth Slowdown</i> (Studi di China, Filipina, India, Indonesia, Malaysia, dan Thailand)	PDB per kapita, <i>expenditure shares, human capital, demography, high technology export, dan exchange rate</i> .	Analisis Regresi (data panel)	Hasil penelitian menunjukkan variabel <i>expenditure shares, human capital, dan high technology export</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB per kapita, sedangkan variabel <i>demography</i> dan <i>exchange rate</i> berpengaruh negatif signifikan.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

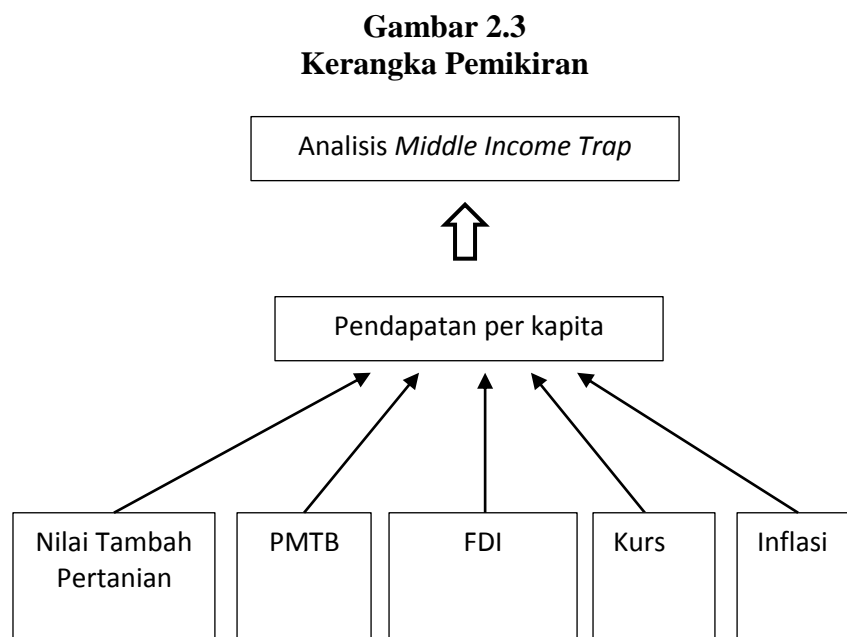
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel nilai tambah pertanian, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), *Foreign Direct Investment* (FDI), *exchange rate* (kurs), dan inflasi terhadap GNP per kapita sebagai upaya dalam menghindari *middle income trap*.

*Middle Income Trap* merupakan kondisi di mana negara berpendapatan menengah tidak mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil untuk menjadi negara berpendapatan tinggi, sehingga terperangkap dalam negara berpendapatan menengah (Aviliani dkk, 2014). Sedangkan menurut World Bank dan ADB (2012), *middle income trap* memiliki pengertian sebagai keadaan dimana suatu negara mengalami stagnasi pertumbuhan di tingkat *middle income* dan tidak berkembang ke tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu ke tingkat *high income*.

Aviliani dkk (2014), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *middle income trap* menjadi indikasi bahwa perekonomian tidak dalam jalur yang benar dalam bertumbuh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel GNI per kapita tahun 1970, dan *share of investment* (PMTB) to GDP tahun 1980 dan 2000 berpengaruh positif signifikan terhadap variabel GNI per kapita tahun 2011. Sedangkan variabel *share of exports to GDP* berpengaruh tidak signifikan dan memiliki nilai elastisitas yang kecil terhadap GNI per kapita 2011.

Berdasarkan fenomena *middle income trap* dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan dalam menjelaskan fenomena tersebut serta upaya untuk menghindarinya, maka penelitian ini akan menganalisis variabel-variabel yang

berpengaruh terhadap pendapatan per kapita sebagai upaya untuk menghindari *middle income trap*. Berikut merupakan gambar atau skema hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini:



## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Nilai Tambah Pertanian diduga berpengaruh positif signifikan terhadap variabel GNP per kapita;
2. Variabel PMTB diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel GNP per kapita;
3. Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel GNP per kapita;

4. Variabel Kurs (*exchange rate*) diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel GNP per kapita.
5. Variabel Inflasi diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel GNP per kapita.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pendapatan per kapita menurut World Bank (2016) yaitu jumlah nilai tambah bruto dalam perekonomian ditambah pajak produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk, dihitung tanpa membuat potongan untuk penyusutan aset dan degradasi sumber daya alam kemudian dibagi dengan jumlah penduduk tengah tahun. GNP dihitung dalam mata uang nasional, biasanya dikonversi ke dolar AS dengan kurs resmi untuk perbandingan di seluruh ekonomi. Data yang digunakan adalah GNP per kapita dan dinyatakan dalam satuan mata uang dolar.
- b. Nilai Tambah Pertanian menurut World Bank (2016) merupakan pertambahan nilai output bersih komoditas pertanian yang meliputi kehutanan, perburuan, dan perikanan, serta budidaya tanaman dan produksi ternak setelah menambahkan semua output dan mengurangi input antara. Hal ini dihitung tanpa membuat potongan dan penyusutan aset pengolahan dan degradasi sumber daya alam. Asal nilai tambah ini ditentukan oleh ISIC (*International Standard Industrial Classification*). Data yang digunakan adalah rasio terhadap GDP dan dinyatakan dalam satuan %.

- c. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), menurut BPS (2016) merupakan pengeluaran untuk barang modal yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun dan bukan merupakan barang konsumsi, seperti bangunan tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan dan bandara serta meliputi mesin-mesin dan peralatan. Sedangkan menurut World Bank (2016) PMTB meliputi perbaikan lahan (pagar, selokan, saluran air, dan sebagainya); pabrik, mesin, dan pembelian peralatan; serta pembangunan jalan, kereta api, dan sejenisnya, termasuk sekolah, kantor, rumah sakit, tempat tinggal perumahan swasta, bangunan komersial dan industri. Data yang digunakan adalah rasio terhadap GDP dan dinyatakan dalam satuan persen (%).
- d. *Foreign Direct Investment* (FDI) menurut World Bank (2016) yaitu kategori investasi lintas batas terkait dengan penduduk suatu negara yang memiliki kontrol atau pengaruh yang signifikan pada manajemen suatu perusahaan yang dimiliki penduduk negara lain. Kepemilikan 10 persen atau lebih dari saham adalah kriteria untuk menentukan adanya hubungan investasi langsung. FDI meliputi modal ekuitas, reinvestasi pendapatan, dan modal lainnya. Data yang digunakan adalah rasio terhadap GDP dan dinyatakan dalam satuan persen (%).
- e. Kurs, menurut World Bank (2016) merupakan nilai tukar resmi yang ditentukan oleh otoritas dalam negeri atau ditentukan di pasar valuta asing yang legal. Dihitung sebagai rata-rata tahunan berdasarkan rata-rata bulanan. unit mata uang lokal terhadap dolar AS). Kurs juga dapat

dikatakan sebagai rasio perdagangan dua mata uang (Case dan Fair, 2007). Kurs menunjukkan seberapa besar mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh mata uang asing. Data kurs yang digunakan adalah rupiah terhadap dolar AS.

- f. Inflasi, menurut World Bank (2016) merupakan perubahan persentase tahunan harga rata-rata untuk memperoleh sekeranjang barang dan jasa yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga barang-barang dari beberapa ratus komoditas pokok yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Data yang digunakan adalah rata-rata tahunan dan dinyatakan dalam persen (%).

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk *time series* pada kurun waktu 1981 hingga 2015 di Indonesia. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui pihak lain, tidak diperoleh secara langsung dari subyek penelitian, biasanya berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data dalam penelitian ini diperoleh dari *World Bank*.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi dan lain-lain yang masih relevan untuk digunakan sebagai sumber penelitian. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *World Bank*.

### 3.4 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis informasi yang bersifat kuantitatif (data yang dapat diukur, dapat diuji, dan diinformasikan dalam bentuk tabel, grafik, dan sebagainya) agar dapat memberikan gambaran secara lebih teratur, ringkas dan jelas mengenai suatu peristiwa, keadaan atau gejala, sehingga dapat ditarik kesimpulan atau makna tertentu. Menurut Sudjana (dalam Margaretha, 2013) analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk tujuan mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena, peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna.

Tahapan analisis kuantitatif diawali dengan pembentukan model. Spesifikasi model dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). ECM diperkenalkan oleh Sargan, dan dipopulerkan oleh Engle dan Granger. ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama dalam ekonometrika adalah mengatasi data *time series* yang tidak stasioner dan regresi lancung (*spurious regression*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tambah pertanian, pembentukan modal tetap bruto, *foreign direct investment*, kurs, dan inflasi terhadap pendapatan per kapita dalam jangka panjang dan jangka pendek melalui ECM.

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen di dalam penelitian ini dapat dinyatakan dengan persamaan dasar sebagai berikut:

$$\text{GNP} = f(\text{NTP, PMTB, FDI, KURS, INF}) \quad (3.1)$$

Persamaan (3.1) dapat dituliskan ke dalam model ekonometrik menjadi:

$$GNP_t = \alpha_0 + \alpha_1 NTP_t + \alpha_2 PMTB_t + \alpha_3 FDI_t + \alpha_4 KURS_t + \alpha_5 INF_t + \mu_t \quad (3.2)$$

Apabila terdapat hubungan kointegrasi antar variabel, maka persamaan jangka pendek atau *Error Correction Model* dapat diturunkan dari persamaan (3.2), sehingga menjadi:

$$\Delta GNP_t = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta NTP_t + \gamma_2 \Delta PMTB_t + \gamma_3 \Delta FDI_t + \gamma_4 \Delta KURS_t + \gamma_5 \Delta INF_t + \gamma_6 \mu_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

di mana:

$$\mu_{t-1} = GNP_{t-1} - NTP_{t-1} - PMTB_{t-1} - FDI_{t-1} - KURS_{t-1} - INF_{t-1} \quad (3.4)$$

Keterangan:

$\alpha, \gamma$  : Koefisien regresi

GNP : Pendapatan nasional bruto per kapita

NTP : Nilai tambah pertanian

PMTB : Pembentukan modal tetap bruto

FDI : *Foreign direct investment*

KURS : Nilai tukar rupiah terhadap U.S. dollar (Rp/USD)

INF : Inflasi

$\mu_{t-1}$  : *Error Correction Term* (ECT)

$\mu_t, e_t$  : *Error term*

### 3.5 Tahap Estimasi dan Analisis

#### 3.5.1 Uji Unit Root/Stasioneritas Data

Stasioneritas suatu data sangat penting dalam melakukan analisis data yang berbentuk *time series*. Menurut Gujarati dan Porter (2013), data dikatakan stasioner apabila nilai rata-rata dan varians konstan sepanjang waktu dan nilai kovarian antara dua periode waktu hanya tergantung pada selisih antara dua periode waktu tersebut bukan waktu sebenarnya ketika kovarian tersebut dihitung. Stasioneritas data dari sebuah variabel penting karena berpengaruh pada hasil estimasi. Data atau variabel yang stasioner pada tingkat level, analisisnya dapat dilakukan dengan penggunaan OLS (*Ordinary Least Square*) metode standar, sedangkan data nonstasioner yang terkointegrasi akan berimplikasi pada penggunaan ECM.

Uji stasioneritas yang sering digunakan adalah uji unit root dengan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF). Pengecekan stasioneritas data pertama kali dilakukan pada tingkat level. Jika data tidak stasioner pada tingkat level, maka pengujian dilanjutkan pada tingkat *first difference*. Jika data masih tidak stasioner pada tingkat *first difference*, maka pengujian dilanjutkan pada tingkat *second difference*. Pengambilan kesimpulan pada uji unit root menggunakan metode ADF dilakukan dengan membandingkan nilai ADF-statistic terhadap nilai t-statistic pada MacKinnon *critical value*. Jika nilai ADF-statistic lebih besar daripada nilai t-statisticnya, maka data tidak mengandung unit root atau telah stasioner.

### 3.5.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan salah satu metode yang dapat mengindikasikan adanya hubungan keseimbangan (*equilibrium*) jangka panjang antara variabel dependen dan independen. Dua atau lebih variabel runtun waktu tidak stasioner akan terkointegrasi jika kombinasi antar variabel tersebut juga linier sejalan dengan berjalannya waktu, meskipun masing-masing variabelnya bersifat tidak stasioner (Saputra dkk., 2012).

Pengujian kointegrasi dilakukan terhadap residual yang diperoleh dari estimasi persamaan jangka panjang. Ghozali dan Ratmono (2013) menjelaskan bahwa uji kointegrasi dilakukan dengan cara meregres *first difference* dari residual  $d\mu_t$  terhadap lag pertama dari residual  $\mu_{t-1}$ . Apabila parameter yang dihasilkan signifikan secara statistik, maka residual dapat dikatakan telah stasioner pada tingkat level, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi di dalam model penelitian.

### 3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

#### 3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Uji ini dilakukan pada setiap residual dan bukan pada variabelnya. Perlu diketahui bahwa dalam uji statistik (uji t dan uji F), nilai residual diasumsikan mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi tersebut tidak terpenuhi maka hasil uji statistik menjadi tidak valid, khususnya pada sampel kecil (Ghozali dan Ratmono, 2013).

Pengujian normalitas terhadap residual yang sering digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB). Uji JB dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$JB = n \left[ \frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right] \quad (3.5)$$

di mana:        n = jumlah sampel

                  S = koefisien *skewness*

                  K = koefisien kurtosis

Hipotesis yang diuji dengan melihat signifikansi nilai JB adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Residual terdistribusi secara normal

H<sub>1</sub> : Residual tidak terdistribusi secara normal

### 3.5.3.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013), uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah ada korelasi antar residual dalam suatu model regresi pada periode t dengan residual pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi antar residual tersebut, maka dapat dikatakan terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi sering ditemukan pada data *time series* karena data pada periode saat ini cenderung mempengaruhi data pada periode berikutnya.

Beberapa pengujian yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, antara lain:

#### 1. Uji Durbin-Watson (DW test)

DW test digunakan untuk menguji autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mengharuskan adanya konstanta (*intercept*) serta tidak

ada variabel lag di antara variabel bebas di dalam model regresi. Berikut merupakan hipotesis yang akan diuji:

$H_0$  : Tidak ada autokorelasi

$H_1$  : Ada autokorelasi

Aturan pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan *DW test* yaitu:

**Tabel 3.1**  
**Durbin-Watson Test: Pengambilan Keputusan**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif/ negatif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Ket.:  $d_U$ : Durbin-Watson *upper*,  $d_L$ : Durbin-Watson *lower*

Sumber : Ghozali dan Ratmono (2013)

## 2. Uji Lagrange-Multiplier (LM Test)

*LM test* atau yang juga dikenal dengan Breusch-Godfrey test (*BG test*) dilakukan dengan meregres variabel residual  $u_t$  menggunakan *autoregressive model* dengan orde  $p$ , atau jika dituliskan sebagai berikut:

$$u_t = \rho_1 u_{t-1} + \rho_2 u_{t-2} + \dots + \rho_p u_{t-p} + \varepsilon_t \quad (3.6)$$

Hipotesis yang diuji dengan *BG test* yaitu:

$H_0$  :  $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$

Tidak ada autokorelasi

$H_1$  :  $\rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_p \neq 0$

Ada autokorelasi

### 3.5.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah ada korelasi yang tinggi antar variabel di dalam model regresi (Ghozali dan Ratmono, 2013). Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dideteksi dengan beberapa cara, antara lain:

1. Nilai  $R^2$  tinggi namun sedikit variabel independen yang signifikan.
2. Korelasi antara dua variabel independen yang melebihi 0,80 mengandung arti bahwa multikolinearitas merupakan masalah serius.
3. *Auxiliary regression*. Multikolinearitas muncul karena ada satu atau lebih variabel independen yang saling berkorelasi secara linear.
4. *Tolerance* dan *Varian Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF. Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas yaitu *tolerance* < 0,10 atau VIF > 10. Rumus untuk menghitung VIF adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1-R^2)} \quad (3.7)$$

Hipotesis yang diuji dalam deteksi multikolinearitas yaitu:

$H_0$  : Tidak ada multikolinearitas

$H_1$  : Ada multikolinearitas

### 3.5.4 Pengujian Statistik

#### 3.5.4.1 *Goodness of Fit*

*Goodness of fit* secara statistik dapat diukur dengan koefisien determinasi yang dinotasikan dengan  $R^2$ . Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil (mendekati nol) mengandung arti bahwa variabel-variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel dependen,

sedangkan nilai  $R^2$  yang besar (mendekati satu) mengandung arti bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Menurut Ghozali dan Ratmono (2013), koefisien determinasi untuk data *cross section* relatif rendah karena terdapat variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data *time series* biasanya memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi.

#### 3.5.4.2 Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F merupakan uji statistik yang menunjukkan apakah variabel independen yang terdapat di dalam model memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang akan diuji menggunakan uji F adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = \alpha_5 = 0$$

$$\gamma_1 = \gamma_2 = \gamma_3 = \gamma_4 = \gamma_5 = 0$$

Variabel NTP, PMTB, FDI, kurs, dan inflasi secara simultan (bersama-sama) tidak mempengaruhi GNP per kapita.

$$H_1 : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \alpha_4 \neq \alpha_5 \neq 0$$

$$\gamma_1 \neq \gamma_2 \neq \gamma_3 \neq \gamma_4 \neq \gamma_5 \neq 0$$

Variabel NTP, PMTB, FDI, kurs, dan inflasi secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi GNP per kapita.

Uji hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik (hasil regresi) dengan nilai F-tabel, atau dengan membandingkan nilai probabilitas F-statistik dengan nilai  $\alpha$  (alpha) yang digunakan. Penelitian ini menggunakan  $\alpha =$

5%. Apabila nilai F-statistik > nilai F-tabel atau nilai probabilitas F-statistik >  $\alpha = 0,05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

### 3.5.4.3 Uji t (Uji Signifikan Parameter Individual)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen dengan menganggap konstan variabel independen lainnya. Uji hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik dengan nilai t-tabel atau dengan membandingkan nilai probabilitas t-statistik dengan  $\alpha$  (alpha). Apabila nilai t-statistik > t-tabel atau nilai probabilitas t-statistik <  $\alpha = 0,05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Hipotesis yang akan diuji dengan uji t di dalam penelitian ini yaitu:

1.  $H_0: \alpha_1 : \gamma_1 = 0$

Tidak ada pengaruh variabel NTP terhadap GNP per kapita.

$H_1: \alpha_1 : \gamma_1 > 0$

Ada pengaruh positif variabel NTP terhadap GNP per kapita.

2.  $H_0: \alpha_2 : \gamma_2 = 0$

Tidak ada pengaruh variabel PMTB terhadap GNP per kapita.

$H_1: \alpha_2 : \gamma_2 > 0$

Ada pengaruh positif variabel PMTB terhadap GNP per kapita.

3.  $H_0: \alpha_3 : \gamma_3 = 0$

Tidak ada pengaruh variabel FDI terhadap GNP per kapita.

$H_1: \alpha_3 : \gamma_3 > 0$

Ada pengaruh positif variabel FDI terhadap GNP per kapita.

4.  $H_0 : \alpha_4 : \gamma_4 = 0$

Tidak ada pengaruh variabel kurs terhadap GNP per kapita.

$H_1 : \alpha_4 : \gamma_4 < 0$

Ada pengaruh negatif variabel kurs terhadap GNP per kapita.

5.  $H_0 : \alpha_5 : \gamma_5 = 0$

Tidak ada pengaruh variabel inflasi terhadap GNP per kapita.

$H_1 : \alpha_5 : \gamma_5 < 0$

Ada pengaruh negatif variabel inflasi terhadap GNP per kapita.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

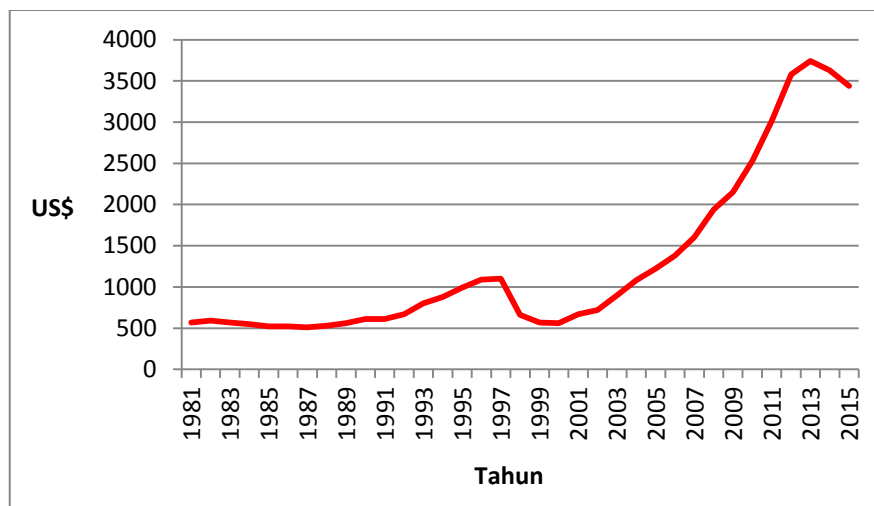
#### 4.1 Deskripsi Variabel Penelitian

##### 4.1.1 *Gross National Product per Kapita*

*Gross National Product* (GNP) per kapita adalah jumlah nilai tambah bruto dalam perekonomian ditambah pajak produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk, dihitung tanpa membuat potongan untuk penyusutan aset dan degradasi sumber daya alam kemudian dibagi dengan jumlah penduduk tengah tahun (World Bank, 2016).

Berikut merupakan perkembangan GNP per kapita Indonesia pada kurun waktu 1981 hingga tahun 2015.

**Grafik 4.1**  
**Perkembangan GNP per Kapita Indonesia Tahun 1981-2015**



Sumber: World Bank (diolah)

Berdasarkan Grafik 4.1 diketahui bahwa perkembangan pertumbuhan GNP per kapita fluktuatif namun menunjukkan tren yang positif. Pada tahun

1998-2000 pendapatan per kapita mengalami penurunan sebagai akibat dari krisis moneter yang melanda pada saat itu. Pada tahun 1997, pendapatan per kapita sebesar US\$1.100 namun pada tahun 1998 turun menjadi US\$660. Tren penurunan berlanjut hingga tahun 2000 dengan pendapatan per kapita sebesar US\$560. Setelah perekonomian berangsur pulih, pendapatan per kapita kembali meningkat. Selama tahun 2001 hingga tahun 2013 perkembangan pendapatan per kapita mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2001, pendapatan per kapita hanya sebesar US\$670, namun pada tahun 2013 pendapatan per kapita telah mencapai US\$3740. Akan tetapi pendapatan per kapita pada tahun 2014 dan 2015 kembali mengalami penurunan. Pada tahun 2015 pendapatan per kapita menjadi US\$3.440 atau mengalami penurunan sebesar 8,02% dari tahun 2013.

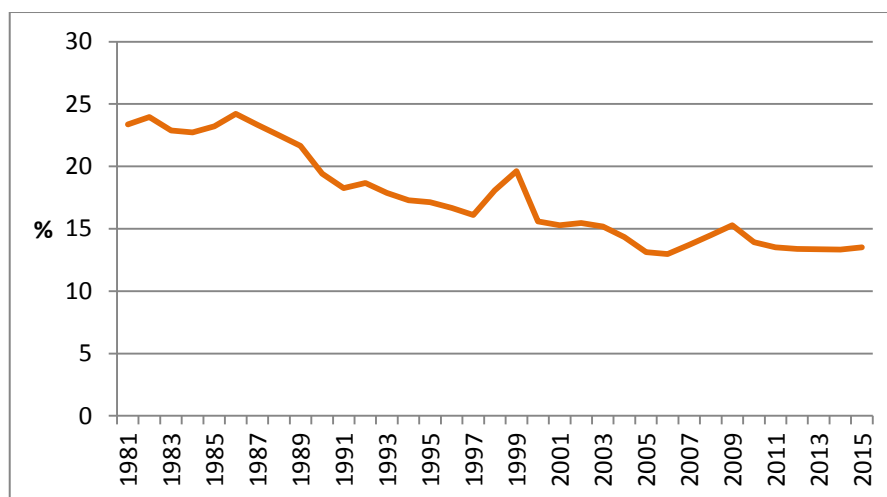
Berdasarkan klasifikasi pendapatan negara-negara di dunia, Indonesia telah berada pada kategori *low middle income countries* selama 13 tahun, sehingga Indonesia belum terjebak ke dalam *middle income trap*, namun Indonesia berpeluang terjebak di dalamnya karena dalam beberapa tahun terakhir pendapatan per kapita menunjukkan penurunan.

#### **4.1.2 Nilai Tambah pertanian (NTP)**

Menurut Hayami et al (dalam Kemenkeu, 2012) nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Sehingga Nilai Tambah Pertanian mengandung arti pertambahan nilai komoditas pertanian. Pertanian sendiri meliputi perkebunan, kehutanan, peternakan, serta perikanan.

Perkembangan rasio nilai tambah pertanian Indonesia terhadap GDP dapat dilihat dari Grafik 4.2 di bawah ini:

**Grafik 4.2**  
**Perkembangan Rasio Nilai Tambah Pertanian Terhadap GDP**  
**Tahun 1981-2015**



Sumber: World Bank (diolah)

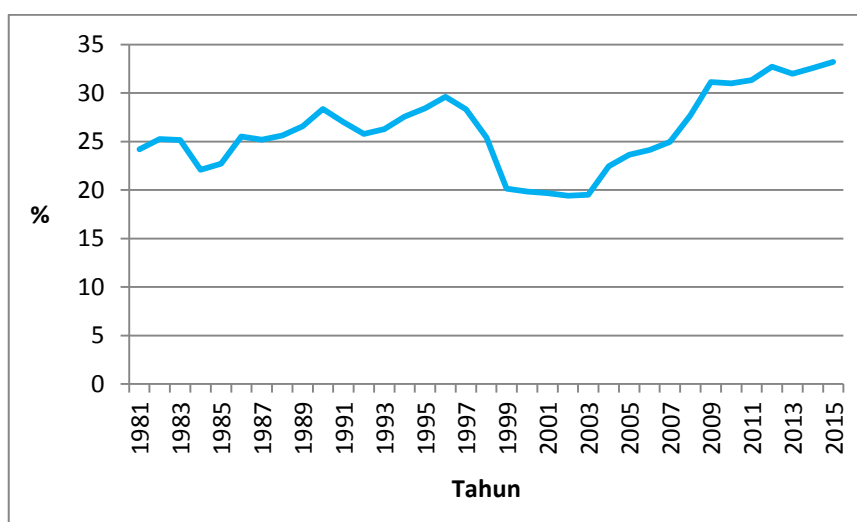
Berdasarkan Grafik 4.2 di atas, terlihat bahwa pergerakan rasio nilai tambah pertanian terhadap GDP selama periode 1981 hingga tahun 2015 fluktuatif namun memiliki tren yang negatif. Itu artinya, dalam kurun waktu tersebut rasio nilai tambah pertanian terus menurun. Pada tahun 1981 rasio nilai tambah pertanian sebesar 23,36% terhadap GDP, namun pada tahun 2015 rasio nilai tambah pertanian hanya sebesar 13,52% terhadap GDP. Itu artinya rasio nilai tambah pertanian terhadap GDP telah mengalami penurunan sebesar 42,13% dari tahun 1981.

#### **4.1.3 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)**

Menurut BPS (2016), PMTB merupakan pengeluaran untuk barang modal yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun dan bukan merupakan

barang konsumsi, seperti bangunan tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan dan bandara serta meliputi mesin-mesin dan peralatan. Berikut ini merupakan PMTB tahun 1981 hingga tahun 2015.

**Grafik 4.3**  
**Perkembangan Rasio PMTB terhadap GDP Tahun 1981-2015**



Sumber: World Bank (diolah)

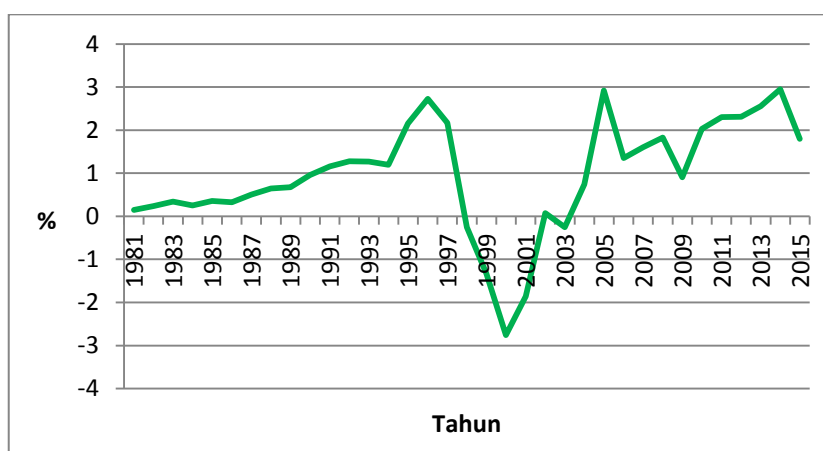
Berdasarkan Grafik 4.3 di atas, terlihat bahwa perkembangan rasio PMTB terhadap GDP dari tahun 1981 hingga tahun 2015 berfluktuasi namun memiliki tren yang positif. Rasio PMTB sempat mengalami penurunan yang tajam pada periode 1997-1999. Hal itu terjadi karena pada periode tersebut krisis ekonomi sedang melanda Indonesia. Tren negatif tersebut berlanjut hingga tahun 2003, namun setelah itu rasio PMTB terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 rasio PMTB terhadap GDP mencapai 33,19%. Peningkatan rasio investasi dalam hal ini PMTB selama satu dasawarsa terakhir membuktikan bahwa iklim investasi di Indonesia telah sehat.

#### 4.1.4 *Foreign Direct Investment (FDI)*

FDI merupakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang berada di suatu negara kepada perusahaan yang berada di negara lain. Menurut Krugman (dalam Kertahadi dan Iqbal, 2015) FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara membangun atau memperluas jaringan perusahaannya di negara lain. FDI pada awalnya hanya untuk melengkapi kekurangan investasi domestik. Namun pada perkembangannya, FDI memiliki peranan yang menonjol dalam keseluruhan investasi dan menjadi sumber penting pembiayaan pembangunan pada negara berkembang.

Perkembangan FDI di Indonesia pada kurun waktu 1981-2015 mengalami fluktuasi, namun cenderung memiliki tren yang positif. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan jumlah GDP Indonesia, FDI masih memiliki rasio yang sangat kecil yaitu kurang dari 3% terhadap GDP. Berikut merupakan perkembangan FDI di Indonesia dari tahun 1981 hingga tahun 2015.

**Grafik 4.4**  
**Perkembangan Rasio *Foreign Direct Investment (FDI)* terhadap GDP Tahun 1981-2015**



Sumber: World Bank (diolah)

Berdasarkan Grafik 4.4 di atas, perkembangan rasio FDI terhadap GDP bersifat fluktuatif. Selama tahun 1981-1997, rasio FDI terhadap GDP mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Setelah terjadi krisis ekonomi tahun 1998, rasio FDI terhadap GDP mengalami penurunan yang sangat drastis, bahkan pada tahun 2000, rasio FDI terhadap GDP menjadi yang terendah dengan angka rasio sebesar -2,75 dari GDP. Pasca krisis, rasio FDI terhadap GDP kembali menunjukkan tren yang positif hingga sekarang. Bahkan pada tahun 2014, rasio FDI menjadi yang terbesar dalam kurun waktu 35 tahun terakhir dengan angka 2,95% terhadap GDP, namun pada tahun 2015 rasio FDI kembali turun menjadi 1,79% terhadap GDP. Kecilnya rasio FDI terhadap GDP mengindikasikan bahwa Indonesia kurang diminati oleh investor asing.

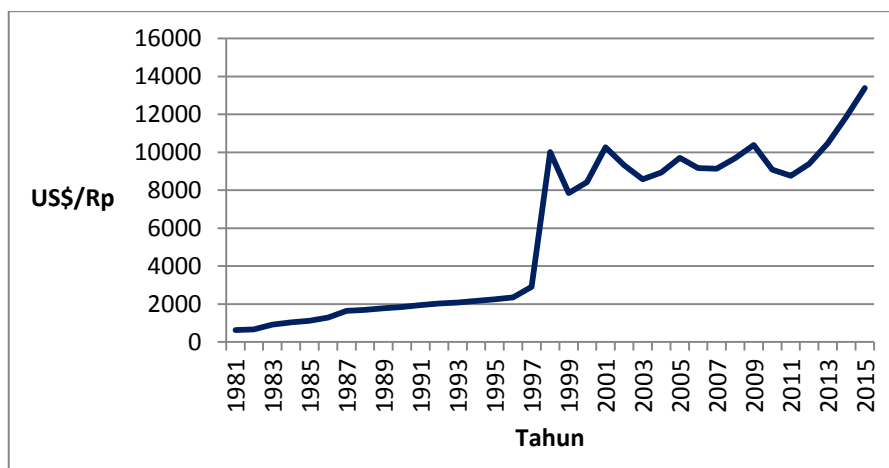
#### **4.1.5 Kurs**

Kurs merupakan harga satu mata uang dibandingkan dengan mata uang lain. Kurs juga dapat dikatakan sebagai rasio perdagangan dua mata uang (Case dan Fair, 2007). Kurs menunjukkan seberapa besar mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh mata uang asing. Kurs dibagi menjadi dua macam yaitu kurs nominal dan kurs riil.

Kurs nominal yaitu perbandingan atau harga relatif mata uang diantara dua negara. Misalnya kurs antara dolar dan rupiah  $1\text{US\$} = \text{Rp}10.000,00$  maka harga per rupiah adalah  $1/10.000$  US\$. Sedangkan kurs riil yaitu harga relatif dari barang-barang kedua negara, yang menyatakan tingkat di mana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara dengan barang-barang dari negara lain. Kurs riil juga biasa disebut sebagai *terms of trade*. Berikut ini

merupakan grafik perkembangan kurs rupiah terhadap dolar (nominal) dari tahun 1981-2015:

**Grafik 4.5**  
**Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dolar Tahun 1981-2015**



Sumber: World Bank (diolah)

Berdasarkan Grafik 4.5 di atas, terlihat bahwa dalam kurun waktu tahun 1981 hingga 2015, kurs rupiah terhadap dolar terus mengalami kenaikan, sehingga pergerakan kurs rupiah terhadap dolar memiliki tren yang positif. Itu artinya bahwa mata uang rupiah semakin tidak berdaya terhadap mata uang dolar. Semakin naik kurs rupiah terhadap dolar maka semakin banyak uang rupiah yang dibutuhkan untuk dapat ditukarkan dengan 1 mata uang dolar.

Selama kurun waktu 1981 hingga tahun 1997, kurs masih berada di bawah Rp3000 per US\$. Meskipun terus meningkat, namun pergerakan kurs tidak terlalu signifikan. Berbeda dengan periode setelah krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998. Krisis yang terjadi menyebabkan inflasi sangat tinggi dan menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dolar melambung tinggi. Pada tahun 1997 atau setahun sebelum krisis, nilai tukar rupiah sebesar Rp2.909,38 per US\$, namun pada tahun

1998 nilai tukar telah menembus angka Rp10.013,62 per US\$. Sejak saat itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar tidak mampu kembali seperti pada periode sebelum krisis. Bahkan setelah milenium baru, nilai tukar rupiah tidak mampu menembus Rp8000,00 per US\$. Bahkan, pada 3 tahun terakhir nilai tukar rupiah terhadap dolar kembali meningkat tajam, dari yang semula Rp9.386.63 per US\$ di tahun 2012, menjadi Rp13.389.41 per US\$.

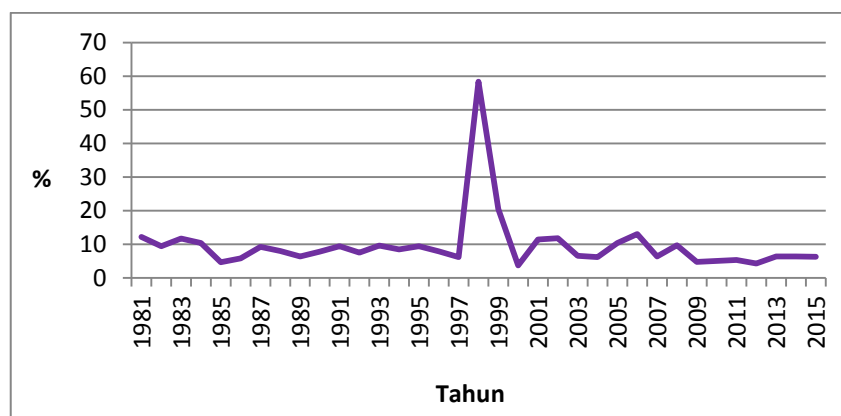
#### **4.1.6 Inflasi**

Menurut Rahardja dan Manurung (2008), inflasi merupakan salah satu persoalan ekonomi yang sering menjadi komoditas politik. Pemerintah dianggap gagal salah satunya apabila tidak mampu mengatasi inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum dan berlangsung terus-menerus dalam suatu periode. Inflasi biasanya dihitung dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga barang-barang dari beberapa ratus komoditas pokok yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu.

Berdasarkan Grafik 4.6, terlihat bahwa pergerakan inflasi dari tahun 1981 hingga tahun 2015 berfluktuasi. Jika dirata-rata, tiap tahun Indonesia mengalami inflasi sebesar 10,28%. Hal itu tidak terlepas dari sumbangsih inflasi yang sangat tinggi yang terjadi pada tahun 1998-1999. Pada tahun 1998 inflasi tercatat sebesar 58,38% sedangkan pada tahun 1999 sebesar 20,48%. Hal itu terjadi sebagai akibat dari krisis yang terjadi pada tahun 1998. Pada saat itu inflasi juga diperparah dengan terjadinya depresiasi mata uang rupiah yang sangat tinggi. Namun setelah krisis reda dan perekonomian Indonesia kembali pulih, inflasi kembali rendah.

Pada tahun 2000 inflasi tercatat hanya sebesar 3,72% atau menjadi yang terendah dalam kurun waktu tahun 1981 hingga tahun 2015. Pada kurun waktu 8 tahun terakhir, Indonesia mampu menjaga tren inflasi dibawah 10%.

**Grafik 4.6**  
**Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 1981-2015**



Sumber: World Bank (diolah)

#### 4.2 Uji Unit Root/Stasioneritas Data

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Unit Root Augmented Dickey Fuller**

Variabel	Nilai Statistik Augmented Dickey Fuller		
	Level	First Difference	Second Difference
GNP	-2,3806 (0,3822)	-2,1601 (0,4950)	-5,5409* (0,0004)
NTP	-2,1946 (0,4773)	-5,3924* (0,0006)	-7,4471* (0,0000)
PMTB	-1,8190 (0,6726)	-3,9456* (0,0211)	-6,5498* (0,0000)
FDI	-2,2583 (0,4441)	-4,8713* (0,0022)	-6,7883* (0,0000)
KURS	-2,6736 (0,2530)	-6,7108* (0,0000)	-8,2800* (0,0000)
INF	-4,8054* (0,0025)	-6,9710* (0,0000)	-6,6837* (0,0000)

Keterangan : ( ) = probabilitas

\* = signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2016)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, hanya variabel inflasi yang telah stasioner pada tingkat level dengan  $\alpha = 5\%$ . Karena ada variabel yang tidak stasioner pada tingkat level, maka selanjutnya dilakukan uji stasioneritas pada tingkat *first difference*. Setelah dilakukan pengujian ternyata variabel GNP per kapita masih belum stasioner pada *first difference*, sehingga dilanjutkan dengan melakukan uji stasioneritas pada tingkat *second difference*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel telah stasioner pada *second difference*.

### 4.3 Uji Kointegrasi

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Kointegrasi**  
**Variabel Dependen: D(RES)**

Variabel Independen	Koefisien	Nilai t-statistic	Probabilitas
RES(-1)	-0,4577	-3,1799	0,0032*

Keterangan: \* signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2016)

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada Tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas 0,0032 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ . Hal ini mengandung arti bahwa residual adalah stasioner, sehingga dapat disimpulkan terdapat kointegrasi antar variabel dalam jangka panjang.

### 4.4 Pengujian Asumsi Klasik

#### 4.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Perlu diketahui bahwa dalam uji statistik (uji t dan uji F), nilai residual diasumsikan mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi

tersebut tidak terpenuhi maka uji statistik hasilnya tidak valid (Ghozali dan Ratmono, 2013). Pengujian normalitas residual yang sering digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB). Berikut ini merupakan tabel uji normalitas dengan uji Jarque-Bera (JB):

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas Persamaan Jangka Panjang**

Nilai Statistik Jarque-Bera	Probabilitas	Keterangan
1,1677	0,5577*	Terdistribusi normal

Keterangan: \* Tidak signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$   
Sumber: Hasil Olahan Penulis (2016)

**Tabel 4.4**  
**Uji Normalitas Persamaan Jangka Pendek**

Nilai Statistik Jarque-Bera	Probabilitas	Keterangan
0,0462	0,9772*	Terdistribusi normal

Keterangan: \* Tidak signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$   
Sumber: Hasil Olahan Penulis (2016)

Pengujian normalitas terhadap residual menghasilkan nilai statistik Jarque-Bera (JB) sebesar 1,1677 dengan probabilitas 0,5577 untuk persamaan jangka panjang, sedangkan nilai statistik JB untuk persamaan jangka pendek sebesar 0,0462 dengan probabilitas 0,9772. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

#### 4.4.2 Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dan uji Lagrange-Multiplier (LM) atau uji Breusch-Godfrey (BG) untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Nilai statistik DW hasil regresi untuk persamaan jangka panjang dan jangka pendek masing-masing sebesar 0,8764 dan 2,3424. Nilai  $d_L$  dan  $d_U$  untuk

persamaan jangka panjang dengan variabel bebas 5 dan jumlah observasi 35 pada tingkat signifikansi  $\alpha$  5% adalah 1,160 dan 1,803, sedangkan nilai  $d_L$  dan  $d_U$  untuk persamaan jangka pendek dengan variabel bebas 6 dan jumlah observasi 33 pada tingkat signifikansi  $\alpha$  5% adalah 1,061 dan 1,900. Hasil uji DW memberikan kesimpulan bahwa tidak dapat dilakukan pengambilan keputusan (*no decision*) terkait dengan ada tidaknya autokorelasi untuk persamaan jangka pendek karena  $4 - d_U \leq DW \leq 4 - d_L$ , sedangkan untuk persamaan jangka panjang, hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat autokorelasi karena  $0 < d < d_L$ .

Selanjutnya, pendeteksian autokorelasi dengan menggunakan uji LM atau uji BG menghasilkan nilai probabilitas chi-square sebesar 0,0008 untuk persamaan jangka panjang dan 0,2932 untuk persamaan jangka pendek. Nilai 0,2932 lebih besar daripada tingkat signifikansi  $\alpha$  5%, sehingga hipotesis nol yang berbunyi tidak ada autokorelasi diterima/tidak ditolak. Hasil pengujian autokorelasi untuk persamaan jangka panjang di sisi lain menunjukkan adanya autokorelasi. Perbaikan autokorelasi untuk persamaan jangka panjang dilakukan dengan menggunakan metode HAC (Newey-West).

#### **4.4.3 Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas menunjukkan adanya hubungan linear di antara variabel independen yang digunakan di dalam suatu model penelitian. Keberadaan multikolinearitas menyebabkan estimasi yang akurat menjadi sulit untuk dilakukan karena estimator memiliki varians dan kovarians yang besar (Gujarati dan Porter, 2013).

Pendeteksian ada tidaknya multikolinearitas di dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat besarnya *Variance Inflation Factor* (VIF). Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai VIF untuk seluruh variabel independen yang digunakan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak ada yang melebihi 10. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas di dalam model penelitian.

**Tabel 4.5**  
**Nilai VIF Persamaan Jangka Panjang**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Nilai VIF</b>	<b>Keterangan</b>
NTP	3,3997	Tidak ada multikolinearitas
PMTB	5,6117	Tidak ada multikolinearitas
FDI	3,7481	Tidak ada multikolinearitas
KURS	5,5152	Tidak ada multikolinearitas
INF	8,1689	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2016)

**Tabel 4.6**  
**Nilai VIF Persamaan Jangka Pendek**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Nilai VIF</b>	<b>Keterangan</b>
D(NTP,2)	1,1275	Tidak ada multikolinearitas
D(PMTB,2)	1,4251	Tidak ada multikolinearitas
D(FDI,2)	1,1868	Tidak ada multikolinearitas
D(KURS,2)	9,1268	Tidak ada multikolinearitas
D(INF,2)	8,3604	Tidak ada multikolinearitas
RES(-1)	1,4951	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2016)

#### **4.5 Pengujian Statistik dan Analisis Hasil**

Berikut ini merupakan tabel hasil regresi persamaan jangka panjang dan hasil regresi persamaan jangka pendek *Error Correction Model* (ECM):

**Tabel 4.7**  
**Hasil Regresi Persamaan Jangka Panjang**  
**Variabel Dependen: GNP**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Keterangan</b>
NTP	60,0142 (2,3353)	Signifikan
PMTB	140,0586 (4,9555)	Signifikan
FDI	118,1318 (1,5287)	Tidak Signifikan
KURS	0,1915 (7,9223)	Signifikan
INF	-24,5477 (-7,3985)	Signifikan
R-squared		0,9180
F-statistic		64,9079
Prob.(F-statistic)		0,0000

Keterangan: ( ) = t-statistic

**Tabel 4.8**  
**Hasil Regresi Persamaan Jangka Pendek**  
**Variabel Dependen: D(GNP,2)**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Keterangan</b>
D(NTP,2)	0,4742 (0,0377)	Tidak Signifikan
D(PMTB,2)	36,4941 (3,3963)	Signifikan
D(FDI,2)	26,8813 (1,6834)	Tidak Signifikan
D(KURS,2)	-0,0176 (-0,7107)	Tidak Signifikan
D(INF,2)	-2,4566 (-0,9335)	Tidak signifikan
RES(-1)	-0,2705 (-3,6123)	Signifikan
R-squared		0,6219
F-statistic		7,1284
Prob.(F-statistic)		0,0001

Keterangan: ( ) = t-statistic

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2016)

#### 4.5.1 Uji *Goodness of Fit*

Uji *goodness of fit* atau uji kecocokan model bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen dalam suatu model penelitian, dengan menghitung nilai koefisien determinasi atau  $R^2$ . Nilai  $R^2$  yang diperoleh dari hasil estimasi persamaan jangka panjang sebesar 0,9180. Artinya dalam jangka panjang, perubahan variabel pertumbuhan GNP per kapita mampu dijelaskan sebesar 91,80% oleh perubahan variabel nilai tambah pertanian, pembentukan modal tetap bruto, *foreign direct investment*, kurs, dan inflasi. Sedangkan dalam jangka pendek, perubahan variabel pertumbuhan GDP per kapita mampu dijelaskan sebesar 62,19% oleh perubahan variabel-variabel independen di dalam model penelitian.

#### 4.5.2 Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F merupakan uji statistik yang menunjukkan apakah variabel independen yang terdapat di dalam model memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel nilai tambah pertanian, pembentukan modal tetap bruto, *foreign direct investment*, kurs, dan inflasi secara simultan terhadap variabel pendapatan per kapita (GNP per kapita).

Nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil estimasi persamaan jangka panjang dan jangka pendek masing-masing sebesar 64,91 dan 7,13. Nilai F-tabel persamaan jangka panjang pada tingkat signifikansi  $\alpha$  5% untuk derajat bebas pembilang (*degree of freedom for numerator/dfn*) 5 dan derajat bebas penyebut

(*degree of freedom for denominator/dfd*) 29 ( $n-k-1=29$ ) sebesar 2,55, sedangkan nilai F-tabel persamaan jangka pendek pada tingkat signifikansi  $\alpha$  5% untuk  $dfn=6$  dan  $dfd=26$  sebesar 2,47. Nilai F-statistic hasil estimasi lebih besar daripada F-tabel untuk kedua persamaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek, variabel nilai tambah pertanian, pembentukan modal tetap bruto, *foreign direct investment*, kurs, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel GNP per kapita.

#### 4.5.3 Uji t (Uji Signifikan Parameter Individual)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap konstan variabel independen lainnya. Uji t dalam penelitian ini ditujukan untuk melihat pengaruh variabel nilai tambah pertanian, pembentukan modal tetap bruto, *foreign direct investment*, kurs, dan inflasi terhadap variabel pendapatan per kapita secara parsial atau individual.

Nilai t-statistik yang diperoleh baik dari persamaan jangka panjang maupun jangka pendek kemudian dibandingkan dengan t-tabel. Nilai t-tabel yang diperoleh untuk persamaan jangka panjang dengan *degree of freedom* (df) sebesar 29 (diperoleh dari  $df = n-k-1 = 35-5-1 = 29$ ) pada tingkat  $\alpha = 5\%$  adalah 1,699. Sedangkan nilai t-tabel persamaan jangka pendek dengan df sebesar 26 (diperoleh dari  $df = n-k-1 = 33-6-1 = 26$ ) pada tingkat  $\alpha = 5\%$  adalah 1,706. Berikut ini merupakan tabel perbandingan nilai t statistik dan t-tabel:

**Tabel 4.9**  
**Nilai t-statistik dan t-tabel pada Persamaan Jangka Panjang**  
**Variabel Dependen: GNP**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Nilai t-tabel</b>	<b>Nilai t-statistik</b>	<b>Prob.</b>	<b>Keterangan</b>
NTP	1,699	2,3353	0,0266	Signifikan
PMTB	1,699	4,9555	0,0000	Signifikan
FDI	1,699	1,5287	0,1372	Tidak Signifikan
KURS	1,699	7,9223	0,0000	Signifikan
INF	1,699	-7,3985	0,0000	Signifikan

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2016)

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Variabel NTP memiliki nilai t-statistik sebesar 2,3353. Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel NTP berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita tidak ditolak dalam jangka panjang.
2. Variabel PMTB memiliki nilai t-statistik sebesar 4,9555, di mana nilai tersebut lebih besar daripada t-tabel 1,699. Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel PMTB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita tidak ditolak dalam jangka panjang.
3. Variabel FDI memiliki nilai t-statistik sebesar 1,5287, di mana nilai tersebut lebih kecil daripada t-tabel 1,699. Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita ditolak dalam jangka panjang.
4. Variabel kurs memiliki nilai t-statistik sebesar 7,9223, di mana nilai tersebut lebih besar daripada t-tabel 1,699. Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita tidak ditolak dalam jangka panjang (dengan arah koefisien yang berbeda).

5. Variabel inflasi memiliki nilai t-statistik sebesar -7,3985, di mana nilai tersebut lebih kecil daripada t-tabel 1,699. Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita tidak ditolak dalam jangka panjang.

**Tabel 4.10**  
**Nilai t-statistik dan t-tabel pada Persamaan Jangka Pendek**  
**Variabel Dependen: D(GNP,2)**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Nilai t-tabel</b>	<b>Nilai t-statistik</b>	<b>Prob.</b>	<b>Keterangan</b>
D(NTP,2)	1,706	0,0377	0,9702	Tidak Signifikan
D(PMTB,2)	1,706	3,3963	0,0022	Signifikan
D(FDI,2)	1,706	1,6834	0,1043	Tidak Signifikan
D(KURS,2)	1,706	-0,7107	0,4836	Tidak Signifikan
D(INF,2)	1,706	-0,9335	0,3591	Tidak signifikan
RES(-1)	1,706	-3,6123	0,0013	Signifikan

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2016)

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Variabel NTP memiliki nilai t-statistik sebesar 0,0377. Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel NTP berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita ditolak dalam jangka pendek.
2. Variabel PMTB memiliki nilai t-statistik sebesar 3,3963, di mana nilai tersebut lebih besar daripada t-tabel 1,706. Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel PMTB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita tidak ditolak dalam jangka pendek.
3. Variabel FDI memiliki nilai t-statistik sebesar 1,6834, di mana nilai tersebut lebih kecil daripada t-tabel 1,706. Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel

FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita ditolak dalam jangka pendek.

4. Variabel kurs memiliki nilai t-statistik sebesar -0,7107, di mana nilai tersebut lebih kecil daripada t-tabel 1,706. Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita ditolak dalam jangka pendek (dengan arah koefisien yang berbeda).
5. Variabel inflasi memiliki nilai t-statistik sebesar -0,9335, di mana nilai tersebut lebih kecil daripada t-tabel 1,706. Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita ditolak dalam jangka pendek.

#### **4.5.4 Interpretasi dan Pembahasan**

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, diketahui bahwa nilai koefisien *Error Correction Term* sebesar -0,2705 dan signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$ . Koefisien sebesar -0,2705 mengandung arti bahwa hubungan dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat dikoreksi dalam satu periode sebesar 27,05%. Selain itu nilai koefisien yang minus dan signifikan juga menunjukkan bahwa ECM yang digunakan dalam penelitian ini telah benar atau valid.

Berikut merupakan interpretasi serta pembahasan dari pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen:

##### **1. Nilai Tambah Pertanian (NTP)**

###### **Jangka Panjang:**

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.7, dalam jangka panjang variabel NTP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan per

kapita. Variabel NTP memiliki koefisien sebesar 60,0142. Angka tersebut mengandung arti bahwa kenaikan 1% variabel NTP akan meningkatkan pendapatan per kapita sebesar 60,014 dolar. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel NTP berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan per kapita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anyanwu (dalam Malale et al, 2014), juga menyimpulkan ada sebuah hubungan positif yang signifikan antara nilai tambah pertanian dengan GDP (dengan asumsi bahwa nilai GDP berbanding lurus dengan GNP).

#### **Jangka Pendek:**

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.8, dalam jangka pendek variabel NTP memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel NTP berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan per kapita. Hasil regresi jangka pendek juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anyanwu (dalam Malale et al, 2014) yang menyimpulkan ada sebuah hubungan positif yang signifikan antara nilai tambah pertanian dengan GDP (dengan asumsi bahwa nilai GDP berbanding lurus dengan GNP).

## **2. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)**

#### **Jangka Panjang:**

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.7, variabel PMTB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan per kapita dalam jangka panjang. Variabel PMTB memiliki koefisien sebesar 140,0586. Angka

tersebut mengandung arti bahwa kenaikan 1% PMTB mampu meningkatkan pendapatan per kapita sebesar 140,058 dolar dalam jangka panjang.

**Jangka Pendek:**

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.8, variabel PMTB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan per kapita dalam jangka pendek. Variabel PMTB memiliki koefisien sebesar 36,4941. Angka tersebut mengandung arti bahwa kenaikan 1% PMTB mampu meningkatkan pendapatan per kapita sebesar 36,49 dolar dalam jangka pendek.

Hasil regresi pada jangka panjang dan jangka pendek sesuai dengan hasil penelitian Aviliani dkk (2014) yang menunjukkan bahwa rasio investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mempengaruhi besarnya pendapatan per kapita. Variabel PMTB memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita.

**3. *Foreign Direct Investment (FDI)***

**Jangka Panjang:**

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.7, variabel FDI memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel pendapatan per kapita dalam jangka panjang. Itu artinya hipotesis yang menyatakan bahwa variabel FDI berpengaruh positif dan signifikan ditolak dalam jangka panjang.

**Jangka Pendek:**

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.8, variabel FDI memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel pendapatan per kapita dalam jangka

pendek. Itu artinya hipotesis yang menyatakan bahwa variabel FDI berpengaruh positif dan signifikan ditolak dalam jangka pendek.

Hasil regresi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviyantini (2012) yang mendapatkan hasil bahwa FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil FDI yang berpengaruh positif namun tidak signifikan disebabkan karena investasi asing langsung di Indonesia bersifat fluktuatif. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih kurang diminati oleh investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Ada beberapa alasan yang menjadi penyebab kurangnya minat investor asing menanamkan modalnya di Indonesia, seperti birokrasi yang rumit dan berbelit-belit, serta infrastruktur penunjang yang masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan UNCTAD (dalam Kholis, 2012) yang pada tahun 2006 mengelompokkan Indonesia sebagai negara yang kurang diminati investor asing dengan nilai *location intensity* kurang dari 5.

Variabel FDI yang memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan, perlu menjadi perhatian bagi pemerintah agar lebih memperhatikan investasi khususnya yang bersumber dari luar negeri, sehingga sektor ini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan, karena kebijakan investasi berkaitan dengan kebijakan industri, perdagangan, dan kebijakan yang lainnya. Pemerintah saat ini telah mulai memperhatikan sektor investasi asing, salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu)

guna memangkas birokrasi yang rumit, dan hal ini harus tetap dilakukan meskipun disisi lain juga harus menyaring investasi yang masuk.

#### **4. Kurs**

##### **Jangka Panjang:**

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.7, dalam jangka panjang variabel kurs memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0,01915. Angka tersebut mengandung arti bahwa setiap kenaikan kurs sebesar 1 rupiah akan meningkatkan pendapatan per kapita sebesar 0,01915 dolar dalam jangka panjang. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi pendapatan per kapita. Kenaikan kurs (depresiasi) mata uang rupiah terhadap dolar dalam jangka panjang menyebabkan harga barang-barang domestik menjadi lebih murah dibandingkan dengan harga barang-barang di luar negeri. Hal ini menyebabkan permintaan akan barang-barang dari dalam negeri menjadi meningkat, sehingga mendorong nilai ekspor. Peningkatan ekspor menyebabkan pendapatan nasional meningkat dan hal itu juga berarti meningkatkan pendapatan per kapita. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2013) yang menyatakan bahwa apresiasi mata uang rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor dan sebaliknya. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekananda (dalam Ginting, 2013) yang menyatakan bahwa depresiasi mata uang domestik menyebabkan harga barang-barang ekspor menjadi lebih murah sehingga mendorong permintaan ekspor semakin meningkat.

Peningkatan ekspor berarti meningkatkan pendapatan nasional yang berarti juga meningkatkan pendapatan per kapita.

#### **Jangka Pendek:**

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.8, dalam jangka pendek variabel kurs memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pendapatan per kapita. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel kurs dalam jangka pendek sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita. Hasil ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mundell-Fleming yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil dari penelitian Lubis (2014) juga mendapatkan hasil yang demikian, bahwa kurs atau nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita.

### **5. Inflasi**

#### **Jangka Panjang:**

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.7, dalam jangka panjang variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita. Variabel inflasi memiliki koefisien sebesar -24,5477. Angka tersebut mengandung arti bahwa kenaikan 1% inflasi akan menurunkan pendapatan per kapita sebesar 24,5477 dolar dalam jangka panjang. Itu artinya bahwa hipotesis yang menyatakan variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita tidak ditolak dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan, dkk (2013). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa inflasi memiliki

pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan nasional. Terjadinya inflasi mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, serta mengurangi gairah masyarakat untuk menabung, sehingga inflasi berdampak pada penurunan konsumsi serta tabungan masyarakat. Hal ini mengakibatkan perekonomian menjadi lesu dan berimbas pada menurunnya pendapatan per kapita masyarakat.

### **Jangka Pendek:**

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.8, dalam jangka pendek variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pendapatan per kapita. Itu artinya bahwa hipotesis yang menyatakan variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita ditolak dalam jangka pendek.

Sebenarnya inflasi dapat memberikan pengaruh yang positif apabila inflasi yang terjadi adalah inflasi ringan, inflasi tersebut dapat memberikan rangsangan kepada para pelaku usaha untuk meningkatkan produksinya karena para pengusaha mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga tersebut.

Permasalahan *growth slowdown* yang dapat mengakibatkan suatu negara terjebak ke dalam *middle income trap* dapat di cegah dengan meningkatkan kinerja perekonomian. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa dari lima variabel penentu pendapatan per kapita hanya dua variabel yang berpengaruh positif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu variabel PMTB, dan nilai tambah pertanian. Variabel FDI memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Sedangkan dua variabel lainnya berpengaruh negatif terhadap

pendapatan per kapita, yaitu variabel kurs, dan inflasi. Berbeda dengan variabel inflasi, variabel kurs dalam jangka panjang ternyata berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita.

Untuk mencegah Indonesia terjebak ke dalam *middle income trap*, pemerintah harus memperhatikan semua variabel penentu pendapatan per kapita tersebut. variabel PMTB, dan nilai tambah pertanian yang berpengaruh positif dan signifikan perlu ditingkatkan sehingga dapat lebih berkontribusi bagi pendapatan nasional. Terlebih untuk sektor pertanian, meskipun setiap tahun bertumbuh dan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita, namun rasio nilai tambah pertanian terhadap GDP setiap tahunnya semakin menurun, sehingga perlu adanya perhatian yang lebih dari pemerintah mengingat Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Sedangkan variabel yang berpengaruh negatif harus menjadi perhatian serius dan dicari solusinya sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif.

Upaya untuk menghindari *middle income trap* sebenarnya lebih mudah bagi Indonesia, mengingat pada saat ini Indonesia sedang menikmati bonus demografi. Keuntungan dari bonus demografi tersebut adalah melimpahnya jumlah tenaga kerja. Apabila bonus demografi tersebut dimanfaatkan secara optimal, maka akan terjadi peningkatan produktivitas yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan hal ini tentu juga akan berdampak pada peningkatan pendapatan per kapita.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan posisi pendapatan per kapita, Indonesia baru berada pada kategori negara berpendapatan menengah selama 13 tahun sehingga dapat disimpulkan bahwa Indonesia belum terjebak ke dalam *middle income trap*. Meskipun demikian, Indonesia perlu waspada karena ada peluang untuk terjebak di dalamnya mengingat dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita Indonesia terus mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil analisis pada lima variabel penentu pendapatan per kapita dalam kurun waktu 36 tahun, disimpulkan bahwa variabel Nilai Tambah Pertanian (NTP) dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita. Variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita. Berbeda dengan variabel NTP dan PMTB, variabel FDI memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi di Indonesia masih fluktuatif, selain itu Indonesia termasuk negara yang kurang diminati investor asing dengan nilai *location intensity* kurang dari 5.

Variabel Kurs dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan per kapita, namun dalam jangka panjang memiliki

pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini terjadi karena kenaikan kurs (depresiasi) menyebabkan harga barang-barang domestik menjadi lebih murah jika dibandingkan dengan harga barang luar negeri. Depresiasi mendorong ekspor meningkat dan menyebabkan peningkatan pendapatan per kapita. Sedangkan Inflasi dalam jangka pendek maupaun jangka panjang berpengaruh negatif, namun dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan juga signifikan terhadap pendapatan per kapita. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika terjadi inflasi, daya beli masyarakat menjadi turun. Di sisi lain, gairah masyarakat untuk menabung juga menjadi turun sehingga konsumsi dan tabungan masyarakat mengalami penurunan. Hal ini mengakibatkan pendapatan per kapita turun.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah keterbatasan literatur karena topik di dalam penelitian ini merupakan fenomena baru di dalam ekonomi pembangunan sehingga belum memiliki definisi yang baku, tidak semua variabel diakomodasi di dalam model karena ketidaksediaan data dalam rentang waktu yang mencukupi, misalnya variabel indeks persepsi korupsi yang mewakili institusi.

## **5.3 Saran**

### **5.3.1 Implikasi Kebijakan**

Saran bagi pemerintah dalam penelitian ini adalah mengambil langkah dan kebijakan strategis untuk menghindari Indonesia terjebak dalam *middle income trap* dan mampu menjaga Indonesia tetap berada pada jalurnya untuk mencapai cita-citanya sebagai salah satu negara maju dalam beberapa tahun ke depan,

karena banyak negara yang mengalami stagnasi pembangunan ekonomi ketika telah berada pada kategori *middle income countries* dan terjebak dalam *middle income trap*. Kebijakan-kebijakan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan perhatian pada sektor pertanian, meskipun berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita, namun setiap tahun rasio sektor pertanian terhadap GDP terus mengalami penurunan. Pemerintah dapat membuat regulasi yang menguntungkan bagi petani, sehingga para petani lebih sejahtera dan sektor pertanian tidak semakin ditinggalkan karena memiliki prospek yang menguntungkan. Pemerintah juga perlu memberikan pelatihan agar petani mampu berinovasi. Selain itu, untuk menunjang keberhasilan sektor pertanian, pemerintah perlu memberikan subsidi benih dan pupuk, serta membangun infrastruktur pertanian yang lebih memadai guna meningkatkan hasil pertanian.
2. Meningkatkan penanaman modal tetap bruto dengan pembangunan infrastruktur yang merata di seluruh Indonesia seperti, jalan raya, jalan tol, rel kereta api, bandara, sekolah, rumah sakit, dan infrastruktur penunjang lainnya.
3. Mempermudah izin usaha khususnya yang berasal dari luar negeri dan meningkatkan infrastruktur yang mendukung guna menumbuhkan iklim usaha yang baik dan kondusif. Cara yang dilakukan adalah mempermudah pelayanan dengan memotong birokrasi yang rumit dan berbelit, menghapus pungutan liar, dan memberantas praktek korupsi yang telah membudaya di Indonesia.

4. Menjaga nilai tukar rupiah dan inflasi agar tetap rendah. Pemerintah melalui otoritas moneter yaitu Bank Indonesia dapat menggunakan instrumen kebijakan moneter untuk menjaga nilai tukar rupiah dan inflasi tetap berada pada koridornya.
5. Melakukan investasi di bidang sumber daya manusia agar kualitas tenaga kerja dan produktivitasnya meningkat, terlebih lagi bahwa saat ini Indonesia sedang mengalami bonus demografi. Banyaknya tenaga kerja sebagai akibat dari bonus demografi apabila tidak berkualitas maka akan menciptakan masalah baru berupa pengangguran dan hal ini berdampak pada beban perekonomian. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ini sangat penting dilakukan untuk menciptakan tenaga kerja dengan keterampilan yang tinggi sehingga mampu menarik investasi.

### **5.3.2 Saran Penelitian yang Akan Datang**

Penelitian selanjutnya mengenai *middle income trap* diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain di luar model seperti Indeks Persepsi Korupsi, Indeks Pembangunan Manusia, Belanja Pemerintah, dan Rata-rata Lama Sekolah, serta variabel-variabel lainnya yang bersifat kualitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, Achmad Dwi. 2016. "Biaya Logistik ke Jayapura Lebih Mahal Ketimbang Tiongkok. Dalam [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com). Diakses 17 Mei 2016.
- Aiyar, dkk. 2013. "Growth Slowdown and the Middle Income Trap." *IMF Working Paper*, No. 13/71.
- Asian Development Bank. [www.adb.org](http://www.adb.org).
- Aviliani, dkk. 2014. "Addressing the Middle Income Trap: Experience of Indonesia." *Asian Social Science*, Vol. 10, No. 10. n.p.
- Badan Pusat Statistik. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Case., Karl. E. dan Ray. C. Fair. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Jilid 2 Edisi 8. (Terj.) Devri Barmadi. Jakarta: Erlangga.
- Deviyantini. 2012. "Dampak Foreign Direct Investment dan Kinerja Ekspor-Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional: Studi Komparatif Negara Maju dan Negara Berkembang". Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB.
- Eichengreen, dkk. 2013. "Growth Slowdown Redux: New Evidence on the Middle Income Trap." *National Beureu of Economic Research Working Paper*. 18673. Cambridge.
- Felipe, dkk. 2012. "Tracking the Middle Income Trap: What Is It, Who Is in It, and Why?." Dalam *Levy Economics Institute Working Paper*. No. 715. New York.
- Ghozali, I. dan D. Ratmono. 2013. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gill, I, dkk. 2007. "An East Asian Renaissance: Ideas for Economic Growth", Washington, DC, World Bank.
- Ginting, Ari Mulianta. 2013. "Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia," dalam *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol.7 No.1, Juli.
- Gujarati., Damodar N. dan Dawn C., Porter. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Buku 2. Edisi 5. (Terj.) Carlos Mangunsong. Jakarta: Salemba Empat.
- Kementerian Keuangan. [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)
- Khan, dkk. 2013. "The Association and Impact of Inflation and Population Growth on GDP: A Study of Developing World." *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol. 4 No. 2, Januari.

- Kholis, Muhammad. 2012. "Dampak Foreign Direct Investment terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Makroekonomi dengan Penerapan Data Panel." dalam *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 8, Nomor 2, September, 111-120.
- Lubis, R. Fahrozi. 2014. "Analisis Variabel Penentu Pendapatan Perkapita Sebagai Upaya Pencegahan Growth Slowdown (Studi di China, Filipina, India, Indonesia, Malaysia, dan Thailand)." Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Malale, A. dan M. A. Sutikno. 2014. "Analisis Middle-Income Trap di Indonesia," dalam *Jurnal BPPK*, Vol. 7, No. 2, h. 91-110.
- Margaretha, Shinta. 2013. "Hubungan Pelaksanaan Sistem Kearsipan dengan Efektifitas Pengambilan Keputusan Pemimpin." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mankiw, N. Gregory. 2008. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. (Terj.) Fitria Liza dan Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. gregory, dkk. 2013. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Asia-Volume 2. (Terj.) Biro Bahasa Alkemis. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi, et al. 2015. "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tahun 2004-2013)." dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol.26, No. 2. Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
- Pridayanti, Ayunia. 2013. "Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2002-2012." Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya.
- Rahardja, P. dan M. Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Rini, Ariska Nurfajar. 2015. "Peluang Negara Berpendapatan Menengah Terjebak Middle Income Trap Tahun 2012." Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Salsabilla, dkk. 2015. "Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) dan Daya Saing Terhadap Ekspor (Studi Pada Sektor Industri Manufaktur Indonesia Tahun 2004-2013)," dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 2 No. 2.

Saputra, Mariani Jaya, dkk. 2012. “Analisis Kointegrasi Data Runtun Waktu Indeks Harga Konsumen Beberapa Komoditas Barang Kota di Jawa Tengah.” Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.

Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar kebijaksanaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.

Sutawijaya dan Zulfahmi. 2012. “Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia,” dalam *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 8, No. 2. Hlm 85-101. Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka.

Todaro., P. Michael. dan Stephen. C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid I. Edisi kesebelas. (Terj.) Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.

World Bank. <http://www.worldbank.org>

# LAMPIRAN

### Lampiran A Data Penelitian

Tahun	GNP per Kapita (USD)	NTP*	PMTB*	FDI*	KURS	INFLASI (%)
1981	570,00	23,36	24,19	0,14	631,76	12,24
1982	590,00	23,94	25,26	0,24	661,42	9,48
1983	570,00	22,89	25,15	0,34	909,26	11,79
1984	550,00	22,72	22,08	0,25	1.025,94	10,46
1985	520,00	23,21	22,72	0,35	1.110,58	4,73
1986	520,00	24,22	25,52	0,32	1.282,56	5,83
1987	510,00	23,33	25,17	0,51	1.643,85	9,28
1988	530,00	22,48	25,63	0,65	1.685,70	8,04
1989	560,00	21,66	26,57	0,67	1.770,06	6,42
1990	610,00	19,41	28,34	0,96	1.842,81	7,81
1991	610,00	18,26	27,00	1,16	1.950,32	9,42
1992	670,00	18,68	25,77	1,28	2.029,92	7,53
1993	800,00	17,88	26,28	1,27	2.087,10	9,69
1994	880,00	17,29	27,57	1,19	2.160,75	8,52
1995	990,00	17,14	28,43	2,15	2.248,61	9,43
1996	1.090,00	16,67	29,60	2,72	2.342,30	7,97
1997	1.100,00	16,09	28,31	2,17	2.909,38	6,23
1998	660,00	18,08	25,43	-0,25	10.013,62	58,39
1999	570,00	19,61	20,14	-1,33	7.855,15	20,49
2000	560,00	15,60	19,85	-2,76	8.421,78	3,72
2001	670,00	15,29	19,67	-1,86	10.260,85	11,50
2002	720,00	15,46	19,43	0,07	9.311,19	11,88
2003	900,00	15,19	19,51	-0,25	8.577,13	6,59
2004	1.080,00	14,34	22,45	0,74	8.938,85	6,24
2005	1.220,00	13,13	23,64	2,92	9.704,74	10,45
2006	1.380,00	12,97	24,13	1,35	9.159,32	13,11
2007	1.600,00	13,72	24,95	1,60	9.141,00	6,41
2008	1.940,00	14,48	27,70	1,83	9.698,96	9,78
2009	2.150,00	15,29	31,11	0,90	10.389,94	4,81
2010	2.530,00	13,93	31,00	2,03	9.090,43	5,13
2011	3.010,00	13,51	31,31	2,30	8.770,43	5,36
2012	3.580,00	13,37	32,72	2,31	9.386,63	4,28
2013	3.740,00	13,36	31,97	2,55	10.461,24	6,41
2014	3.630,00	13,34	32,58	2,95	11.865,21	6,39
2015	3.440,00	13,52	33,19	1,80	13.389,41	6,36

Keterangan: \*dalam satuan persentase terhadap GDP, Sumber: World Bank

## Lampiran B Uji Unit Root/Stasioneritas Data

### GNP per Kapita Level

Null Hypothesis: GNP has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.380624	0.3822
Test critical values:		
1% level	-4.262735	
5% level	-3.552973	
10% level	-3.209642	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### GNP per Kapita First Difference

Null Hypothesis: D(GNP) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.160132	0.4950
Test critical values:		
1% level	-4.262735	
5% level	-3.552973	
10% level	-3.209642	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### GNP per Kapita Second Difference

Null Hypothesis: D(GNP,2) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.540857	0.0004
Test critical values:		
1% level	-4.273277	
5% level	-3.557759	
10% level	-3.212361	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### NTP Level

Null Hypothesis: NTP has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.194568	0.4773
Test critical values: 1% level	-4.252879	
5% level	-3.548490	
10% level	-3.207094	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### NTP First Difference

Null Hypothesis: D(NTP) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.392405	0.0006
Test critical values: 1% level	-4.273277	
5% level	-3.557759	
10% level	-3.212361	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### NTP Second Difference

Null Hypothesis: D(NTP,2) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.447096	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.284580	
5% level	-3.562882	
10% level	-3.215267	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### PMTB Level

Null Hypothesis: PMTB has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.818994	0.6726
Test critical values: 1% level	-4.262735	
5% level	-3.552973	
10% level	-3.209642	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### PMTB First Difference

Null Hypothesis: D(PMTB) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.945602	0.0211
Test critical values: 1% level	-4.262735	
5% level	-3.552973	
10% level	-3.209642	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### PMTB Second Difference

Null Hypothesis: D(PMTB,2) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.549798	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.273277	
5% level	-3.557759	
10% level	-3.212361	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### FDI Level

Null Hypothesis: FDI has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.258300	0.4441
Test critical values: 1% level	-4.252879	
5% level	-3.548490	
10% level	-3.207094	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### FDI First Difference

Null Hypothesis: D(FDI) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.871317	0.0022
Test critical values: 1% level	-4.262735	
5% level	-3.552973	
10% level	-3.209642	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### FDI Second Difference

Null Hypothesis: D(FDI,2) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.788352	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.284580	
5% level	-3.562882	
10% level	-3.215267	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### KURS Level

Null Hypothesis: KURS has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.673619	0.2530
Test critical values: 1% level	-4.252879	
5% level	-3.548490	
10% level	-3.207094	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### KURS First Difference

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.710804	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.262735	
5% level	-3.552973	
10% level	-3.209642	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### KURS Second Difference

Null Hypothesis: D(KURS,2) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.279969	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.284580	
5% level	-3.562882	
10% level	-3.215267	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### INFLASI Level

Null Hypothesis: INF has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.805379	0.0025
Test critical values: 1% level	-4.252879	
5% level	-3.548490	
10% level	-3.207094	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### INFLASI First Difference

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.971034	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.273277	
5% level	-3.557759	
10% level	-3.212361	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### INFLASI Second Difference

Null Hypothesis: D(INF,2) has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.683696	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.296729	
5% level	-3.568379	
10% level	-3.218382	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### Lampiran C Uji Kointegrasi

Dependent Variable: D(RES)

Method: Least Squares

Date: 11/07/16 Time: 16:03

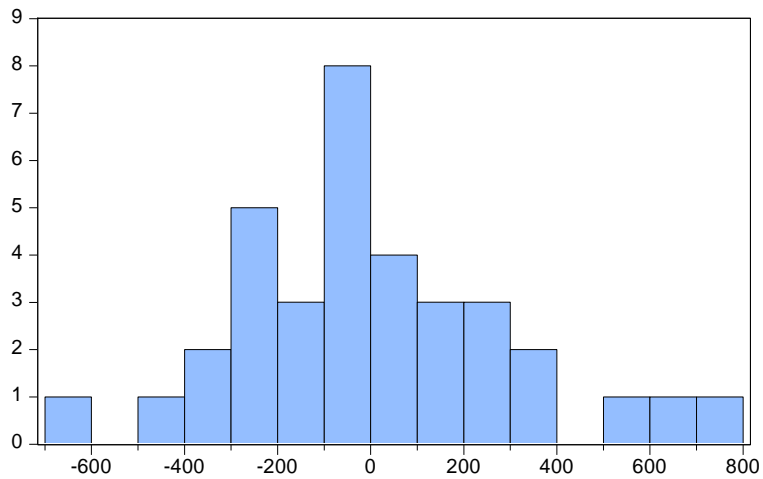
Sample (adjusted): 1982 2015

Included observations: 34 after adjustments

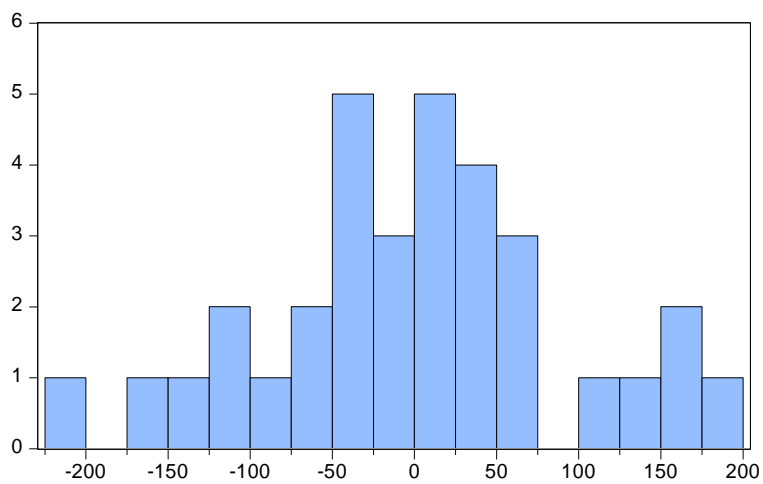
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES(-1)	-0.457662	0.143922	-3.179929	0.0032
R-squared	0.231618	Mean dependent var		-17.12247
Adjusted R-squared	0.231618	S.D. dependent var		280.7868
S.E. of regression	246.1304	Akaike info criterion		13.87857
Sum squared resid	1999145.	Schwarz criterion		13.92346
Log likelihood	-234.9357	Hannan-Quinn criter.		13.89388
Durbin-Watson stat	1.469118			

## Lampiran D Uji Normalitas

### Jangka Panjang



### Jangka Pendek



## Lampiran E Uji Autokorelasi

### Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	9.345676	Prob. F(2,27)	0.0008
Obs*R-squared	14.31775	Prob. Chi-Square(2)	0.0008

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/14/16 Time: 12:57

Sample: 1981 2015

Included observations: 35

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	364.6376	732.7899	0.497602	0.6228
NTP	-14.08613	31.38996	-0.448747	0.6572
PMTB	-2.740411	17.64423	-0.155315	0.8777
FDI	1.474420	63.80090	0.023110	0.9817
KURS	-0.013923	0.026723	-0.521026	0.6066
INF	2.871114	5.552536	0.517082	0.6093
RESID(-1)	0.787941	0.182505	4.317354	0.0002
RESID(-2)	-0.365111	0.199489	-1.830230	0.0783
R-squared	0.409079	Mean dependent var		2.81E-13
Adjusted R-squared	0.255877	S.D. dependent var		296.0472
S.E. of regression	255.3779	Akaike info criterion		14.12100
Sum squared resid	1760883.	Schwarz criterion		14.47651
Log likelihood	-239.1175	Hannan-Quinn criter.		14.24372
F-statistic	2.670193	Durbin-Watson stat		1.890042
Prob(F-statistic)	0.030886			

## Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.964047	Prob. F(2,24)	0.3956
Obs*R-squared	2.453984	Prob. Chi-Square(2)	0.2932

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/14/16 Time: 13:01

Sample: 1983 2015

Included observations: 33

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.993579	17.93415	0.055401	0.9563
D(NTP,2)	2.410767	12.74781	0.189112	0.8516
D(PMTB,2)	0.030415	11.18135	0.002720	0.9979
D(FDI,2)	3.397813	16.22789	0.209381	0.8359
D(KURS,2)	-0.006032	0.025935	-0.232571	0.8181
D(INF,2)	0.809678	2.755776	0.293811	0.7714
RES(-1)	0.056156	0.086642	0.648136	0.5231
RESID(-1)	-0.295442	0.235188	-1.256194	0.2211
RESID(-2)	-0.218574	0.236000	-0.926161	0.3636
R-squared	0.074363	Mean dependent var		-3.01E-15
Adjusted R-squared	-0.234182	S.D. dependent var		92.42067
S.E. of regression	102.6736	Akaike info criterion		12.32799
Sum squared resid	253004.9	Schwarz criterion		12.73613
Log likelihood	-194.4118	Hannan-Quinn criter.		12.46531
F-statistic	0.241012	Durbin-Watson stat		2.056271
Prob(F-statistic)	0.978537			

## Lampiran F Uji Multikolinearitas

### Jangka Panjang

Variance Inflation Factors

Date: 12/14/16 Time: 12:58

Sample: 1981 2015

Included observations: 35

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	590356.4	969.1752	NA
NTP	660.3764	294.0970	3.399708
PMTB	798.8145	736.8925	5.611660
FDI	5971.918	4.083527	3.748143
KURS	0.000584	76.29588	5.515164
INF	11.00879	23.03634	8.168889

### Jangka Pendek

Variance Inflation Factors

Date: 12/14/16 Time: 13:02

Sample: 1981 2015

Included observations: 33

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	319.6278	1.003329	NA
D(NTP,2)	157.8532	1.127566	1.127492
D(PMTB,2)	115.4578	1.425208	1.425139
D(FDI,2)	254.9954	1.187962	1.186822
D(KURS,2)	0.000617	9.130725	9.126755
D(INF,2)	6.924521	8.360528	8.360379
RES(-1)	0.005606	1.495328	1.495125

## Lampiran G Hasil Regresi

### Jangka Panjang

Dependent Variable: GNP

Method: Least Squares

Date: 11/16/16 Time: 14:38

Sample: 1981 2015

Included observations: 35

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4405.265	768.3466	-5.733435	0.0000
NTP	60.01421	25.69779	2.335384	0.0266
PMTB	140.0586	28.26331	4.955491	0.0000
FDI	118.1318	77.27818	1.528657	0.1372
KURS	0.191528	0.024176	7.922324	0.0000
INF	-24.54774	3.317949	-7.398467	0.0000
R-squared	0.917972	Mean dependent var	1287.143	
Adjusted R-squared	0.903830	S.D. dependent var	1033.667	
S.E. of regression	320.5541	Akaike info criterion	14.53278	
Sum squared resid	2979894.	Schwarz criterion	14.79942	
Log likelihood	-248.3237	Hannan-Quinn criter.	14.62483	
F-statistic	64.90786	Durbin-Watson stat	0.876450	
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	23.41514	
Prob(Wald F-statistic)	0.000000			

### Jangka Pendek

Dependent Variable: D(GNP,2)

Method: Least Squares

Date: 11/16/16 Time: 13:53

Sample (adjusted): 1983 2015

Included observations: 33 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.758878	17.87814	-0.266184	0.7922
D(NTP,2)	0.474184	12.56396	0.037742	0.9702
D(PMTB,2)	36.49405	10.74513	3.396335	0.0022
D(FDI,2)	26.88133	15.96857	1.683389	0.1043
D(KURS,2)	-0.017647	0.024831	-0.710678	0.4836
D(INF,2)	-2.456573	2.631448	-0.933544	0.3591
RES(-1)	-0.270464	0.074873	-3.612308	0.0013
R-squared	0.621930	Mean dependent var	-6.363636	
Adjusted R-squared	0.534684	S.D. dependent var	150.3084	
S.E. of regression	102.5315	Akaike info criterion	12.28405	
Sum squared resid	273330.6	Schwarz criterion	12.60149	
Log likelihood	-195.6868	Hannan-Quinn criter.	12.39086	
F-statistic	7.128400	Durbin-Watson stat	2.342379	
Prob(F-statistic)	0.000143			

